

**NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU  
MARKESOT BELAJAR NGAJI KARYA  
EMHA AINUN NADJIB**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



oleh:

**MUHAMAD FAWAID CATURIAN**  
NIM: 2103016257

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang  
50185 Email : [s1pai@walisongo.ac.id](mailto:s1pai@walisongo.ac.id) Website:  
<http://fitk.walisongo.ac.id>

---

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Fawaid Caturian

NIM : 2103016257

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Markesot Belajar Ngaji Karya Emha Ainu Nadjib”** adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memeroleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Desember 2024

Tanda tangan



Muhamad Fawaid Caturian

NIM: 2103016257



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Markesot Belajar Ngaji Karya Emba Ainun Nadib**  
Nama : Muhamad Fawaid Caturian  
NIM : 2103016257  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Pengaji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 16 Februari 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Pengaji I,

Prof. Dr. H. Moh Erfan Soebahar, M.Ag.  
NIP. 195606241987031002

Sekretaris/Pengaji II

Amalia Fajriyyatin Najichah, M.Pd.  
NIP. 19911211202122011

Pengaji III

Dr. H. Mustopa, M.Ag.  
NIP. 196603142005011002

Pengaji IV

Atika Dyah Perwita, M.M.  
NIP. 198905182019032021

Pembimbing,

Dr. H. M Saekan Muchith, S. Ag. M.Pd.  
NIP. 196906241999031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang  
50185 Email : [s1pai@walisongo.ac.id](mailto:s1pai@walisongo.ac.id) Website:  
<http://fitk.walisongo.ac.id>

---

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara;

Nama : Muhamad Fawaid Caturian

NIM : 2101016142

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku

Markesot Belajar Ngaji Karya Emha Ainun Nadjib

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 30 Desember 2024

Pembimbing

Dr. M. Saekan Muchith, S.Ag, M.Pd

NIP: 196906241999031002

## **ABSTRAK**

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku  
Markesot Belajar Ngaji Karya Emha Ainun Nadjib

Penulis : Muhamad Fawaid Caturian

NIM : 2103016257

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dan peran guru yang ditampilkan tokoh bernama Markesot di dalam buku Markesot Belajar Ngaji karya Emha Ainun Nadjib. Buku ini mengemukakan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan peran guru melalui karakter Markesot. Fokus utama penelitian adalah nilai-nilai akidah, akhlak, ibadah, serta peran karakter Markesot sebagai guru. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang termasuk dalam kualitatif menggunakan penelitian konten analisis untuk menganalisis data dari sumber primer berupa buku Markesot Belajar Ngaji.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Markesot Belajar Ngaji mengandung tiga pilar nilai pendidikan Islam: akidah, akhlak, dan ibadah. Akidah mencakup sabar, tawakal, serta keyakinan pada qadha dan qadar Allah. Akhlak menekankan ketundukan, cinta, empati, dan ukhuwah Islamiyah, sementara ibadah dipahami sebagai manifestasi cinta kepada Allah. Markesot berperan sebagai guru yang menyampaikan nilai-nilai ini melalui teladan, dialog reflektif, dan cerita, serta berfungsi sebagai pemberi nasihat, fasilitator pembelajaran, dan konselor spiritual yang penuh empati.

*Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Guru, Markesot Belajar Ngaji*

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُعُونَ...

...(sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). (Al-Baqarah [2]:156)

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur dipanjangkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sang penyelamat umat dari zaman kegelapan menuju zaman peradaban, kepada keluarga, sahabat dan pengikut jejak langkah ajarannya sampai akhir zaman. Penelitian skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Markesot Belajar Ngaji Karya Emha Ainun Nadjib” dapat terwujud berkat bimbingan, bantuan, dan masukan dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu penulis mengucapkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan serta Ibu Ninit sebagai staf jurusan yang telah membantu dalam kelancaran administrasi untuk mendaftar sidang skripsi.
2. Bapak Dr. M. Saekan Muchith, S.Ag, M.Pd., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan arahan dengan sabar dan tekun dalam penyusunan skripsi ini sampai terselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St., selaku dosen wali yang selalu memberikan nasehat dan arahan kepada penulis terhadap apapun masalah di kampus.
4. Bapak Prof. Dr. H. Moh Erfan Soebahar, M.Ag., selaku ketua penguji, Ibu Amalia Fajriyyatin Najichah, M.Pd.,

selaku sekretaris penguji, Bapak Dr. H. Mustopa, M.Ag., selaku penguji satu dan Ibu Atika Dyah Perwita, M.M., selaku penguji dua yang sudah mengujikan skripsi penulis dan mengantarkan penulis mendapat gelar sarjana.

5. Bapak dan ibu dosen serta para staf jurusan PAI maupun FITK Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan berharga kepada penulis selama masa studi.
6. Kedua orang tua tercinta Bapak M Slamet Nasihun dan Ibu Mahmudah, yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil, motivasi, serta selalu mendoakan untuk keberhasilan putranya.
7. Keluarga besar Bani Tohir dan Bani Sinwan sebagai keluarga dan saudara yang sudah membesarkan penulis sedari kecil sampai titik ini dan akan terus beranjut sampai akhir hayat nanti.
8. Abah Zaenal Arifin,S.Hi, M.Ag Al-Hafizdz selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Masturiyah yang telah memberikan ilmu dan mencerahkan do'a serta nasihatnya kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat Pondok Pesantren Al-Masturiyah khususnya kamar 9 yang telah mewarnai kehidupan selama kuliah dan berjuang bersama di dalam kampus maupun diluar kampus.
10. Sahabat-sahabat IBS Darunnajah yang menemani mulai dari awal masa MA hingga sekarang masih berjuang bersama.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan PAI Angkatan 2021 khususnya kelas PAI F yang telah menemani dari awal hingga akhir, serta

mengukir kenangan yang indah bersama di UIN Walisongo Semarang.

12. Sahabat-sahabat KKN MIT 18 Posko 17 Sidomukti yang telah membuat kenangan dan berproses bersama dalam mengabdi untuk masyarakat Indonesia.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu saya hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan dengan balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, termasuk skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi meningkatkan kualitas penulisan selanjutnya. Terakhir, penulis selalu berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 21 Februari 2025

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II : PENDIDIKAN ISLAM DAN PERAN GURU .....</b>	<b>14</b>
A. Nilai.....	14
B. Pendidikan Islam.....	15
C. Nilai Dalam Pendidikan Islam .....	17
D. Guru .....	23
<b>BAB III : BIOGRAFI PENULIS DAN BUKU MARKEOST BELAJAR NGAJI .....</b>	<b>29</b>
A. Biografi Penulis .....	29
B. Karya-Karya Emha Ainun Nadjib.....	31
C. Profil Buku.....	34
D. Latar Belakang Penulisan Buku Markesot Belajar Ngaji.....	36

<b>BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	41
B. Guru yang Ditampilkan Tokoh Markesot.....	70
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81
C. Kata Penutup.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>88</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sebagai individu yang peduli terhadap dunia pendidikan, kita tidak seharusnya hanya berfokus pada aspek-aspek material, seperti menilai kualitas pendidikan seseorang berdasarkan gelar yang dimiliki, jumlah gelar akademis, atau asal institusinya. Sayangnya, kita seringkali mengabaikan aspek yang lebih substansial dari individu tersebut.<sup>1</sup> Salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan adalah peran seorang pendidik, yang lebih akrab disebut sebagai guru. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk masa depan generasi yang lebih cerdas dan beradab. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada peserta didiknya.<sup>2</sup> Namun, dalam dunia yang terus berkembang, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip oleh media Tempo menunjukkan berbagai kasus penyimpangan yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya. Sepanjang tahun 2024, misalnya, KPAI menerima 265 aduan kasus kekerasan seksual

---

<sup>1</sup>Wardatul Ummah, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Orang Maiyah” Karya Emha Ainun Nadjib’, *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 1.01 (2020), pp. 48–63, doi:10.55380/tarbawi.v1i01.31.

<sup>2</sup>Akhmad Muhammin Azzet, *Menjadi Guru Favorit* (Ar-Ruzz Media, 2013).

terhadap anak sepanjang 2024. Seperti 15 murid kelas VI sebuah sekolah dasar swasta di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, di SMKN 56 Jakarta, sebanyak 11 siswi menjadi korban pelecehan seksual yang diduga dilakukan guru seni budaya di sekolah kejuruan.<sup>3</sup> Padahal keberhasilan pendidikan bergantung pada kompetensi guru dalam berbagai aspek. Namun, efektivitas pembelajaran dapat terhambat oleh kelemahan yang dimiliki guru, seperti kurangnya penguasaan terhadap materi, metode pembelajaran, yang dapat memengaruhi tingkat kompetensinya dan kepribadian guru yang tidak mencerminkan nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam, yang meliputi nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membentuk individu yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Seiring perkembangan zaman, media pembelajaran agama Islam tidak hanya terbatas pada institusi formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga melalui berbagai karya sastra yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan

---

<sup>3</sup>TEMPO, ‘Aduan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Sepanjang 2024’, 2024 <<https://www.tempo.co/hukum/kpai-catat-265-aduan-kekerasan-seksual-terhadap-anak-sepanjang-2024-1205902>>.

secara kreatif. Salah satu karya yang mengandung pesan-pesan pendidikan agama Islam adalah buku Markesot Belajar Ngaji karya Emha Ainun Nadjib. Buku ini, melalui tokoh Markesot, menyampaikan nilai-nilai keagamaan Islam dengan cara yang unik dan mengena. Tokoh Markesot dalam buku ini menjadi seperti sosok guru yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Karena guru tidak hanya dalam bidang profesi, menurut Moh. Uzer Isman guru juga mempunyai tugas dalam bidang kemasyarakatan.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menggali nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku Markesot Belajar Ngaji karya Emha Ainun Nadjib. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Markesot Belajar Ngaji Karya Emha Ainun Nadjib”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus pembahasan dalam skripsi ini. Pokok-pokok permasalahan tersebut antara lain:

---

<sup>4</sup>Umi Zakiyatul Hilal, ‘PERAN SOSIAL GURU PAI DALAM MASYARAKAT (Studi Pada Guru PAI SMP di Kecamatan Tempel)’, 20 (2019).

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang direpresentasikan dalam buku "Markesot Belajar Ngaji" karya Emha Ainun Nadjib?
2. Bagaimana tokoh Markesot memperlihatkan peran guru dalam konteks buku "Markesot Belajar Ngaji" karya Emha Ainun Nadjib?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Markesot Belajar Ngaji.
- b. Untuk mengetahui peran guru yang ditampilkan tokoh Markesot dalam buku Markesot Belajar Ngaji

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan khasanah keilmuan dan pengetahuan baru khususnya bagi penulis, dan memberikan referensi baru bagi pembaca pada umumnya terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan peran guru dalam buku Markesot Belajar Ngaji

##### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi peneliti Melalui penelitian ini penulis mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan sudut

pandang baru mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Markeot Belajar Ngaji dan peran guru yang ditampilkan tokoh Markesot.

- 2) Bagi penelitian yang akan datang hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian yang akan datang dengan rumusan masalah yang lebih mendalam.

#### **D. Kajian Pustaka**

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti menyajikan beberapa kajian atau literatur sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Hal ini merupakan salah satu bentuk perbandingan untuk menyimpulkan ketersediaan penelitian agar tidak terjadi duplikasi dikemudian hari, diantara penelitian itu adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shofiyatul Muniroh (2013) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Antologi Puisi Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib” Mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam disampaikan secara jelas dan terperinci dengan tujuan membentuk karakter seorang Muslim yang berbudi luhur. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam antologi Lautan Jilbab mencakup aspek aqidah, syariah, akhlak, ibadah, muamalah, estetika, dan sastra.

Penelitian ini menyoroti pentingnya metode alternatif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Untuk menganalisis pendidikan Islam secara ilmiah, diperlukan pendekatan, orientasi, dan model yang sesuai dengan karakteristik objek yang akan dijelaskan. Beragam pendekatan dan metode dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan, termasuk pendekatan budaya. Salah satu pendekatan budaya ini diwujudkan melalui puisi, seperti yang terlihat dalam karya “Lautan Jilbab”. Sebagai karya sastra imajinatif, puisi ini menggunakan bahasa yang bersifat konotatif, kaya akan makna kiasan, simbolis, dan penuh majas.<sup>5</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh I Kurniawan dan H Mutia (2021) dari Program Studi Desain Grafis, Jurusan Desain, Universitas Komputer Indonesia, dengan judul ”Ideology on Markesot Series Cover by Emha Ainun Nadjib: A Semiotic Study”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Emha Ainun Nadjib menyampaikan pesan dan ideologi melalui karya-karyanya dengan mendeskripsikan filsafat Jawa modern menggunakan atribut-atribut yang melekat pada karakter Markesot. Melalui tokoh fiksi Markesot, Hasil penelitian menunjukkan adanya pesan dan ideologi yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib melalui karyanya. Emha mendeskripsikan filsafat Jawa modern

---

<sup>5</sup>Shofiyatul Muniroh, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Antologi Puisi Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib’ (IAIN Walisongo, 2013).

dengan menggunakan atribut-atribut yang melekat pada tokoh Punakawan. Melalui karakter fiksi Markesot, Emha sebenarnya menyampaikan ideologi dan pandangannya terhadap keadaan bangsa saat ini. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tentang bagaimana ideologi dapat disampaikan dengan bahasa yang tidak harus eksplisit, namun tetap memperhatikan aspek budaya lokal.<sup>6</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Fahmi Utomo (2014) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah berjudul "Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam" mengungkapkan bahwa pemikiran Emha tentang pendidikan Islam mencakup tiga aspek utama: tauhid, akhlak, dan penyucian rohani. Emha mengemukakan konsep pendidikan Islam melalui gagasan "Beribu Pintu Berruang Satu." Konsep ini diibaratkan seperti sebuah rumah besar dengan ribuan pintu. Ketika seseorang masuk ke rumah tersebut, mereka akan menemukan sebuah ruangan besar tanpa sekat, yang melambangkan kesatuan ilmu pengetahuan Islam secara keseluruhan. Ribuan pintu itu sendiri mewakili berbagai

---

<sup>6</sup>Ivna Kurniawan and H Mutia, 'Ideology on Markesot Series Cover by Emha Ainun Nadjib: A Semiotic Study', *ICOBEST*, 2 (2021), pp. 606–15, doi:10.34010/icobest.v2i.326.

disiplin ilmu dalam Islam, seperti fiqh, tauhid, sejarah, mantik, tasawuf, tafsir, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

## E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.<sup>8</sup> Penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami fenomena yang terjadi secara alamiah, yaitu menekankan data yang alamiah. Penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian berupa persepsi, motivasi, perilaku, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah.<sup>9</sup> Sehingga dalam penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Selain itu, penelitian kualitatif memiliki berbagai tujuan yakni menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena realitas sosial yang terdapat

---

<sup>7</sup>Fahmi Utomo Bahtiar, ‘Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam’ (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2013).

<sup>9</sup>Ahmadi Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ArRuzz Media, 2016).

di masyarakat yang dapat menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas yang ada menjadi ciri, karakter, sifat, model tentang suatu fenomena tertentu.<sup>10</sup> Penelitian kualitatif menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang diteliti.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu dengan membaca, menelaah, mencatat hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah sejarah dan lain sebagainya. Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, catatan, literatur, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

---

<sup>10</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Prenada Media Grup, 2007).

<sup>11</sup>Gumilar Rusliwa Somantri, ‘Memahami Metode Kualitatif’, *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9 (2005), doi:10.7454/mssh.v9i2.122.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sedangkan data sekunder berasal dari tulisan ilmiah, berbagai penelitian dan buku-buku yang berkaitan dengan konsep guru.

### a. Data primer

Sumber data primer merupakan data yang berasal dari sumber utamanya yang dikumpulkan oleh peneliti. Adapun data primer yang digunakan adalah buku Markesot Belajar Ngaji karya Emha Ainun Nadjib

### b. Data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari sumber bacaan yang mendukung sumber primer yang masih relevan sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan. Adapun data sekunder dari penelitian ini mengambil data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal akademik, atau sumber online, untuk mengidentifikasi tema, pola, dan tren yang terkait dengan pertanyaan atau topik penelitian yang membahas mengenai buku

Markesot dan pemikiran-pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam pendidikan.<sup>12</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yakni dengan menghimpun data mengenai konsep pendidikan Agama Islam yang ada dalam buku Markesot Belajar Ngaji karya Emha Ainun Nadjib.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis dalam suatu penelitian merupakan proses yang sangat penting karena manfaatnya akan tampak, dapat memecahkan masalah penelitian dan dapat mencapai tujuan akhir. Bentuk analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan penjelasan-penjelasan terhadap data berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan gambaran baru maupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada.<sup>13</sup> Setelah seluruh data terkumpul, kemudian data diolah dan dianalisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis isi untuk menemukan makna atau pesan dan

---

<sup>12</sup>John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

<sup>13</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Rineka Cipta, 2011).

menggambarkan apa yang menjadi nilai-nilai Pendidikan Islam di dalam buku Markesot Belajar Ngaji dan tokoh Markesot memperlihatkan peran guru yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam konteks buku Markesot Belajar Ngaji karya Emha Ainun Nadjib.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan memudahkan dalam memahami isi skripsi, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

### 1. Bagian Muka

Bagian muka terdiri dari halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar gambar

### 2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang teori dan pengertian nilai, pendidikan Islam, nilai pendidikan Islam, guru dan peran guru.

Bab III berisi mengenai biografi Emha Ainun Nadjib dan buku Markesot Belajar Ngaji.

Bab IV berisi mengenai analisis pendidikan Islam dalam buku Markesot Belajar Ngaji karya Emha Ainun Nadjib dan peran karakter Markesot sebagai guru.

Bab V berisi mengenai penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup.

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN ISLAM DAN PERAN GURU**

#### **A. Nilai**

Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "nilai" memiliki beragam makna, seperti harga, kadar, mutu, taksiran, biji, serta sesuatu yang dianggap penting atau bermanfaat.<sup>14</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, nilai dapat diartikan sebagai suatu bentuk interpretasi yang memiliki indikator tertentu. Melalui indikator tersebut, dapat diukur sejauh mana kualitas atau kuantitas dari sesuatu yang menjadi acuannya. Dalam bahasa Arab, nilai disebut *al-qimah*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *value*. Kata *value* diambil dari kata *velere* dalam bahasa Latin atau *valoir* dalam bahasa Prancis Kuno, yang secara harfiah berarti harga.<sup>15</sup> Nilai juga bisa diartikan sebagai keyakinan seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan makna dari setiap ide, objek, atau tindakan. Nilai memberikan arah dan makna dalam kehidupan, membantu dalam proses pengambilan keputusan, serta membimbing

---

<sup>14</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2020. “KBBI Daring”. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kebudayaan Republik Indonesia. Lihat di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>.

<sup>15</sup>Ahmad Saebani Beni, *Filsafat Ilmu*, Bandung (Pustaka Setia, 2009).

perilaku seseorang dalam menanggapi berbagai pengalaman dan pilihan hidup.<sup>16</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, nilai dapat dimaknai sebagai harga. Sesuatu dianggap bernilai tinggi jika memiliki "harga" yang tinggi. Dengan kata lain, bernilai berarti berharga. Pada dasarnya, setiap hal memiliki nilai karena segala sesuatu memiliki harga, meskipun tingkat harganya berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Sebenarnya, tidak ada hal yang benar-benar tidak berharga; ketika kita menyebut sesuatu "tidak berharga sama sekali," yang dimaksud sebenarnya adalah bahwa nilainya sangat rendah. Dengan kata lain, kita menyatakan bahwa nilai tersebut hampir tidak signifikan.<sup>17</sup>

## B. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, dari sudut pandang epistemologi diyakini sebagai landasan utama bagi pembentukan moralitas dan kebajikan manusia. Hal ini disebabkan karena sumber utama nilai-nilai tersebut berasal dari Al-Qur'an dan Hadis.<sup>18</sup> Sementara pendidikan Islam sendiri adalah pendidikan yang memiliki karakteristik Islami yang khas, berbeda dari konsep atau model pendidikan lainnya.

---

<sup>16</sup>Lisa Kennedy Sheldon, *Communication For Nurses: Talking with Patients: Second Edition* (PENERBIT ERLANGGA, 2009).

<sup>17</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami : Integrasi Jasmani,Rohani Dan Kalbu Mem manusiakan Manusia* (PT. Remaja rosdakarya, 2014).

<sup>18</sup>Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir* (Lesfi, 2017).

Pendidikan Islam memiliki fokus utama pada pemberdayaan umat (*insya asy-syay'i ila kamalihi halan fahalan*), yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadist sesuai dengan konteks tertentu. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya membahas aspek normatif dari ajaran Islam, tetapi juga penerapan nilai-nilainya dalam berbagai materi, institusi, budaya, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Dengan demikian, pemahaman mengenai materi, institusi, budaya, dan sistem pendidikan perlu dilakukan secara holistik dan terpadu, bukan secara terpisah, untuk membentuk sumber daya manusia yang beriman, menjalankan ajaran Islam, dan berbuat ihsan.<sup>19</sup> Oleh karena itu, wajar jika para pakar pendidikan Islam maupun praktisi tidak dapat memisahkan definisi pendidikan Islam dari konstruksi peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dalam pendidikan Islam.<sup>20</sup>

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam harus jelas dan berkaitan erat dengan tujuan hidup. Oleh karena itu, semua aktivitas pendidikan harus dirancang untuk mendukung tujuan ini dan tidak boleh bertentangan dengannya. Secara mendasar, pendidikan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan

---

<sup>19</sup>Abd Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam* (Pustaka Marwa, 2009).

<sup>20</sup>Sri Minarti, *Ilmu pendidikan Islam : fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif* (Amzah, 2016).

membantu manusia mencapai tujuan hidup, yaitu pengabdian kepada Allah, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

وَمَا حَلَّفْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَنَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Aż-Żāriyāt [51]:56).<sup>21</sup>

Dari ayat tersebut Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan adalah proses yang bertujuan mengarahkan manusia untuk menyadari keberadaan Sang Pencipta dan mentaati perintah-Nya. Umat Islam membutuhkan model yang berbeda yang tidak tergantung pada model barat, yang didasarkan pada asumsi-asumsi mendasar dari seorang Muslim mengenai kehidupannya. Untuk itu, saya sangat merekomendasikan penelitian lebih lanjut mengenai model yang dapat mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>22</sup>

### C. Nilai Dalam Pendidikan Islam

Nilai dalam pendidikan Islam biasanya diuraikan menjadi nilai keimanan (aqidah), nilai akhlak, dan nilai ibadah:

---

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI (LPMQ), ‘Quran Kemenag’. Lihat di <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/84>. Diakses pada November 2024

<sup>22</sup>Ahmad Sadam Husaein, ‘Karakteristik Komunikasi Emha Ainun Nadjib Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Forum Maiyah Mocopat Syafaat’ (UIN Sunan Kalijaga, 2015).

## 1. Keimanan (Aqidah)

Iman sering diartikan sebagai i'tiqad, yaitu keyakinan. Seseorang belum dianggap benar-benar beriman jika belum memiliki keyakinan yang kokoh.<sup>23</sup> Sebagaimana yang ditegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْعَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمَمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (Al-Baqarah [2]:3)<sup>24</sup>

Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il al-Ash'ari dalam *kitab al-Luma' fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaigh wa al-Bida* menjelaskan bahwa iman diartikan sebagai keyakinan dalam hati akan keberadaan Allah Yang Maha Esa, yang kemudian diucapkan melalui lisan. Perbuatan baik, atau amal salih, tidak termasuk inti dari iman, melainkan hanya cabang darinya. Seseorang yang melakukan dosa besar, tetapi tetap meyakini keberadaan Allah dalam hatinya dan mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisannya, masih tergolong sebagai orang yang beriman.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Restu Prayogi Muhammad, ‘Nilai Keimanan Dalam Al-Quran Prespektif Mufassir Mu’tazilah Dan Sunni’ (UIN Sunan Ampel, 2018).

<sup>24</sup>Kementrian Agama RI (LPMQ), ‘Quran Kemenag’. Lihat di <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/84>. Diakses pada Desember 2024.

<sup>25</sup>Abi Hasan 'Ali bin Ismail al Asy'ari, *Al Luma' Fi al Rad Ala Ahl al Zaigh Wa al Bida'* (Dar al Kotob al 'Ilmiyah, 2000).

## 2. Akhlak

Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan, tanpa melalui proses berpikir atau pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak berhubungan erat dengan alam bawah sadar. Ilmu yang mempelajari akhlak disebut ilmu akhlak, yang mencakup kajian psikologis atau psikoanalisis terhadap alam bawah sadar manusia.<sup>26</sup> Akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu al-akhlaq al-mahmudah (akhlak terpuji) dan al-akhlaq al-madhmumah (akhlak tercela). Akhlak terpuji meliputi perbuatan baik yang membawa manfaat dan kebaikan, baik bagi diri sendiri maupun makhluk lainnya. Akhlak ini tercermin dalam segala hal yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW, seperti menegakkan agama Allah, menjaga akal, jiwa, keturunan, dan harta benda, dengan tujuan menjalankan syariat Islam. Sebaliknya, akhlak tercela bersumber dari hawa nafsu dan cenderung mendatangkan kerugian, seperti permusuhan atau bencana lainnya. Akhlak ini

---

<sup>26</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, ‘DIMENSI AKHLAK DALAM SHALAT Telaah Teologis-Filosofis’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 27.2 (2016), p. 292, doi:10.15575/jpi.v27i2.512.

tampak pada segala hal yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW.<sup>27</sup>

### 3. Ibadah

Nilai ibadah mengacu pada pentingnya dan keutamaan menjalankan ibadah dalam suatu agama. Nilai ini mencakup keyakinan, sikap, dan tindakan yang terlihat dalam pelaksanaan ibadah, serta melibatkan dimensi spiritual, moral, dan etika dalam pengabdian seseorang kepada Tuhan.<sup>28</sup> Menurut Hasbi as-Siddiqi, seorang cendekiawan Muslim, hakikat ibadah adalah penyerahan jiwa yang lahir dari hati yang dipenuhi cinta kepada Tuhan yang disembah, disertai kesadaran akan kebesaran, keberadaan, dan kebijaksanaan-Nya. Selain itu, ibadah juga mencerminkan keyakinan bahwa alam semesta berada di bawah kekuasaan Tuhan, yang hakikatnya melampaui batas akal manusia yang terikat oleh ruang, waktu, zaman, dan usia.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Beni Ahmad Saebani and Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Pustaka Setia, 2017).

<sup>28</sup>Sarah Nur Rahmawati and Achmad Khudori Soleh, ‘Nilai-Nilai Ibadah dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtol’, 10.2 (2024).

<sup>29</sup>Ade Dedi Rohayana and Taufiqur Rohman, *Fiqh Ibadah: Suatu Pengantar* (PT. Nasya Expanding Management, 2022).

Ibadah dibagi menjadi dua macam, diantaranya yaitu:

a. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah bentuk ibadah yang mencerminkan pengabdian langsung seorang hamba kepada Sang Pencipta. Ibadah ini bersifat khusus, dengan aturan dan tata cara pelaksanaannya yang telah ditetapkan, seperti dalam hal bersuci, shalat, zakat, puasa, dan haji.<sup>30</sup>

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah adalah jenis ibadah yang tidak hanya mencerminkan hubungan seorang hamba dengan Sang Pencipta, tetapi juga mencakup hubungan dan interaksi dengan makhluk lainnya. Ibadah ini bersifat umum dan tidak terikat aturan khusus, seperti dalam kegiatan menuntut ilmu, bersedekah, berjihad, serta berbagai aktivitas lainnya yang melibatkan hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan atau

---

<sup>30</sup>Umay M. Dja'far Shiddieq. 2008. "Ibadah Mahdhah & Ghairu Mahdhah". Lihat di <https://umayonline.wordpress.com/2008/09/15/ibadah-mahdhah-ghairu-mahdhah/>. Diakses pada 16 Desember 2024.

alam. Ibadah ini sering dipahami sebagai bagian dari muamalah.<sup>31</sup>

Dalam konteks sekolah atau madrasah, paradigma ini diwujudkan dengan menekankan pentingnya pendidikan agama. Dalam hal ini, Khoiron Rosyadi mengungkapkan bahwa diskusi mengenai pendidikan pada dasarnya adalah diskusi tentang manusia itu sendiri. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan harus selalu relevan dengan dinamika perubahan yang terus terjadi.<sup>32</sup>

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan prinsip hidup yang mengajarkan manusia bagaimana menjalani kehidupan dengan benar. Prinsip-prinsip ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh serta tidak dapat dipisahkan. Yang terpenting dari nilai-nilai tersebut adalah kemampuannya untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai ini akan memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Pengaruh keyakinan ini akan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, menjadi

---

<sup>31</sup>Habib Muhtarudin and Ali Muhsin, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab al-Mawā‘iz al-‘Uṣfuriyyah’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2019).

<sup>32</sup>Minarti, *Ilmu pendidikan Islam : fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*.

bagian dari diri individu, dan memberikan teladan dalam perbuatan selanjutnya.

## D. Guru

### 1. Pengertian Guru

Secara etimologis, istilah guru kerap diartikan sebagai pendidik. Dalam bahasa Arab, terdapat sejumlah istilah yang merujuk pada profesi ini, seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib*. Meskipun memiliki makna utama yang serupa, setiap istilah tersebut memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri. Selain itu, istilah seperti *ustadz* atau *syaikh* juga sering digunakan. Penggunaan istilah-istilah ini berkaitan dengan rekomendasi dari Konferensi Pendidikan Internasional di Makkah pada tahun 1977, yang menyatakan bahwa pengertian pendidikan mencakup tiga konsep utama: *tarbiyah*, *ta'lîm*, dan *ta'dîb*. Oleh karena itu, pengertian guru atau pendidik mencakup tiga peran utama, yaitu *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Sebagai *murabbi*, guru adalah seseorang yang memiliki sifat *rabbâni*, yaitu bijaksana, bertanggung jawab, penuh kasih sayang terhadap siswa, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang Tuhan (*rabb*). Dalam konsep *mu'allim*, guru diartikan sebagai individu yang berilmu, tidak hanya memahami teori tetapi juga memiliki komitmen tinggi untuk mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sementara itu, dalam

konsep *ta'dîb*, guru diharapkan mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan praktik dan amal secara bersamaan.<sup>33</sup>

## 2. Tugas dan Peran Guru

Pendidik diumpamakan sebagai pelita yang menerangi setiap era, memberikan cahaya ilmu kepada orang-orang di sekitarnya. Tanpa kehadiran pendidik, manusia akan hidup seperti binatang, karena pendidikan adalah proses yang mengubah manusia dari sifat kebinatangan (*hayawâniyyah*) menuju sifat kemanusiaan (*insâniyyah*). Al-Ghazali bahkan berpendapat bahwa guru yang mengajarkan ilmu memiliki kedudukan lebih mulia dibandingkan dengan seseorang yang hanya beribadah sepanjang malam. Menurutnya, tugas utama guru adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan hati manusia agar lebih dekat kepada Allah.<sup>34</sup>

Guru sebagai pendidik memiliki beragam tanggung jawab, baik yang terkait dengan tugas formal kedinasan maupun di luar kedinasan. Tugas di luar kedinasan sering disebut sebagai bentuk pengabdian yang tidak terbatas oleh waktu maupun tempat. Secara umum, tugas guru dapat dikelompokkan menjadi

---

<sup>33</sup>Rochman Chaerul and Gunawan Heri, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Penerbit Nuansa Cemdekia, 2022).

<sup>34</sup>Ibid.

tiga jenis, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Berdasarkan pemahaman ini, tanggung jawab guru, sebagaimana dijelaskan oleh An-Nahlawi, mencakup beberapa hal utama. Pertama, mendidik individu untuk beriman kepada Allah dan menjalankan syariat-Nya. Kedua, mendidik dirinya sendiri agar senantiasa beramal saleh. Ketiga, membimbing masyarakat untuk saling menasihati dalam menjalankan kebenaran, bersabar menghadapi berbagai tantangan, beribadah kepada Allah, dan menegakkan nilai-nilai kebenaran.<sup>35</sup>

Sementara guru di dalam pembelajaran memiliki tujuh peran, diantaranya:

a. Guru Sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik meliputi transformasi ilmu pengetahuan, keterampilan, teknologi, seni, dan nilai-nilai kepada peserta didik di sekolah maupun masyarakat. Guru bertujuan membentuk individu berpengetahuan luas, berkepribadian luhur, dan berakhhlak mulia. Sebagai teladan, guru perlu memiliki nilai spiritual, ketahanan emosional, moralitas, kemampuan sosial, kecerdasan

---

<sup>35</sup>Chaerul and Heri, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*.

intelektual, serta keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan.

b. Guru Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru menyampaikan ilmu dan mengembangkan kecerdasan peserta didik melalui tahapan kognitif Bloom, yaitu mengingat hingga mengevaluasi. Proses ini didukung pendekatan afektif dan psikomotorik. Guru juga harus menguasai metode pengajaran, memahami perkembangan peserta didik, serta mampu mengelola kelas dengan baik.

c. Guru Sebagai Teladan

Guru adalah figur yang "digugu dan ditiru," yang artinya menjadi panutan dan contoh. Hal yang dicontohkan dan diikuti meliputi karya (works), sikap (attitude) positif, serta moralitas yang dimiliki seorang guru. Dalam pendidikan agama Islam, konsep ini dikenal sebagai uswatan hasanah, yaitu perilaku baik yang menjadi teladan bagi orang lain.

d. Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator membantu peserta didik belajar secara optimal dengan menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis, terbuka, dan

menyenangkan. Guru perlu memahami karakteristik siswa, mendiagnosis kebutuhan mereka, dan mendukung pengembangan potensi intelektual maupun bakat khusus. Sebagai motivator, guru mendorong siswa untuk eksplorasi, menerima ide-ide mereka, serta mengurangi rasa takut yang menghambat kreativitas dan pemecahan masalah.

e. Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator adalah mendorong terciptanya sikap belajar yang antusias dan memiliki motivasi kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, guru bertugas menghidupkan kembali semangat belajar siswa yang mulai menurun melalui pemberian terapi dan perlakuan belajar (learning treatment), terutama dalam bentuk dukungan mental dan psikologis bagi siswa yang menghadapi kendala dalam proses belajar.

f. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi membantu guru memahami kompetensi siswa, mengukur penguasaan materi, dan menentukan kebutuhan remedial. Guru sebagai evaluator menilai proses dan hasil belajar siswa dalam periode tertentu. Evaluasi berfokus pada pencapaian hasil belajar dan menjadi dasar

dalam menentukan langkah pendidikan selanjutnya. Hasil evaluasi juga membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

g. Guru Sebagai Pembimbing dan Konselor

Guru berperan sebagai pembimbing yang mendukung siswa dalam belajar dan mengatasi masalah. Selain mengajar, guru juga membantu pengembangan karakter dan penanaman nilai. Dengan posisinya, guru dapat mengenal, mengamati, dan memahami siswa baik secara individu maupun kelompok.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Tasrif, *Pendidikan Keguruan* (Kencana, 2021).

### **BAB III**

### **BIOGRAFI PENULIS DAN BUKU**

### **MARKEOST BELAJAR NGAJI**

#### **A. Biografi Penulis**

Emha Ainun Nadjib yang lebih dikenal dengan sebutan Cak Nun atau Mbah Nun lahir di desa Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Ia lahir pada hari Rabu Legi, 27 Mei 1953 dan merupakan anak ke-4 dari 15 bersaudara. Ayahnya adalah seorang kyai terpandang di desanya.<sup>37</sup> Muhammad yang di singkat MH yang dalam buku nya memberikan nama Emha Ainun Nadjib. Beliau biasa dipanggil dengan sebutan Cak Nun. Emha Ainun Nadjib merupakan tokoh intelektual, budayawan dan juga cendikiawan beliau merupakan salah tokoh yang memiliki perspektif berpikir dengan cara melihat sisi substansi paradigma berpikir beliau sangat memiliki ciri khas membawa perubahan untuk bangsa Indonesia. Emha Ainun Nadjib mendirikan sebuah komunitas yang dikenal sebagai Jamaah Maiyah. Jamaah ini banyak menulis buku yang didasarkan pada perspektif Emha Ainun Nadjib untuk menjadi bahan renungan dalam menemukan jati diri dan martabat masyarakat Indonesia. Emha, anak dari pasangan Muhammad Abdul Latif dan Chalimah, adalah seorang yang sangat sederhana dalam menjalani hidupnya.

---

<sup>37</sup>Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu* (Bentang Pustaka, 2015).

Pemikirannya terhadap berbagai masalah di Indonesia menjadi refleksi dalam hidupnya, terutama gejolak politik pada masa Orde Baru yang sangat mempengaruhi cara berpikirnya. Ia mengamati berbagai konflik dalam sistem politik dan kekuasaan Orde Baru, dan perubahan paradigma berpikirnya selalu berfokus pada substansi yang membuat masyarakat Indonesia menyadari betapa pentingnya menjadi manusia yang beradab.

Emha tinggal di Yogyakarta, tepatnya di Jl. Barokah 287 Kadipiro, yang juga menjadi sekretariat Jamaah Maiyah dan grup musik Kiai Kanjeng. Ia menetap bersama istrinya, Novia Kolopaking, serta empat anak mereka: Sabrang, Hayya, Jembar, dan Rampak. Dalam perjalanan dakwahnya, Emha bersama Kiai Kanjeng telah mengunjungi berbagai daerah di Indonesia dari Juni 1998 hingga Desember 2006. Perjalanan ini mencakup lebih dari 22 provinsi, 376 kabupaten, 1.430 kecamatan, dan 1.850 desa. Ia sering menyampaikan pengajian dengan fokus pada esensi ajaran. Emha juga mengelola lima pengajian utama, yaitu Padhang Mbulan (Jombang), Mocopat Syafaat (Yogyakarta), Kenduri Cinta (Jakarta), Gambang Syafaat (Semarang), dan Obor Ilahi (Malang).<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Emha Ainun Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji* (PT Bentang Pustaka, 2019).

## **B. Karya-Karya Emha Ainun Nadjib**

Emha Ainun Nadjib adalah seorang cendekiawan dan budayawan yang mahir dalam merangkai dan menyampaikan gagasan melalui tulisan. Karyanya, berupa esai, kolom, cerpen, dan puisi, telah banyak dimuat di berbagai media cetak ternama. Pada era 1980-an, ia juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seni di tingkat internasional, seperti:

1. Lokakarya Teater di Filipina (1980);
2. International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1984);
3. Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984); serta
4. Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).

Sementara itu sajak yang telah terbit, antara lain:

1. "M" Frustasi (1976),
2. Sajak Sepanjang Jalan (1978),
3. Syair Lautan Jilbab (1989),
4. Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990), dan
5. Cahaya Maha Cahaya (1991).

Adapun kumpulan esainya yang telah terbit, antara lain:

1. Sajak-Sajak Sepanjang Jalan (1978)
2. Cahaya Maha Cahaya: Kumpulan Sajak (1991)

3. Yang Terhormat Nama Saya (1992)
4. Bola Bola Kultural (1993)
5. Kiai Sudrun Gugat (1994)
6. Doa Mohon Kutukan (1995)
7. Terus Mencoba Budaya Tanding (1995)
8. Nasionalisme Muhammad: Islam Menyongsong Masa Depan (1995)
9. Opini Plesetan (Oples) (1995)
10. Demokrasi Tolol Versi Saridin (1998)
11. Kyai Kocar Kacir(1998)
12. Karikatur Cinta (2005)
13. BH (2006)
14. Kafir Liberal (2006)
15. Kerajaan Indonesia (2006)
16. Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki (2007)
17. Demokrasi La Roiba Fih (2009)
18. 99 Untuk Tuhanaku (2015)
19. Markesot Bertutur Lagi (2015)
20. Surat Kepada Kanjeng Nabi (2015)
21. Istriku Seribu (2015)
22. Kagum Kepada Orang Indonesia (2015)
23. Orang Maiyah (2015)
24. Arus Bawah (2015)
25. Titik Nadir Demokrasi (2016)

26. Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba (2016)
27. Hidup Itu Harus Pintar Ngegas & Ngerem (2016)
28. Saat-Saat Terakhir Bersama Soeharto (2016)
29. Tuhan Pun Berpuasa (2016)
30. Indonesia Bagian dari Desa Saya (2016)
31. Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai (2016)
32. Mati Ketawa ala Refotnasi (2016)
33. Tidak. Jibril Tidak Pensiu! (2017)
34. Sesobek Buku Harian Indonesia (2017)
35. Indonesia Apa Adanya (2017)
36. Daur I – Anak Asuh Bernama Indonesia (2017)
37. Daur II – Iblis Tidak Butuh Pengikut (2017)
38. Daur III – Mencari Buah Simalakama (2017)
39. Daur IV – Kapal Nuh Abad 21 (2017)
40. Daur V – Markesot Belajar Ngaji (2017)
41. Gelandangan di Kampung Sendiri (2018)
42. Sedang Tuhan Pun Cemburu (2018)
43. Kiai Hologram (2018)
44. Pemimpin Yang Tuhan (2018)
45. Secangkir Kopi Jon Pakir (2019)
46. Markesot Bertutur (2019)
47. Daur VI – Siapa Sebenarnya Markesot? (2019)
48. Slilit Sang Kiai (2019)

49. Yang Teromat Nama Mereka (2022)
50. Berserahkan, Biarkan Allah Mengurus Hidupmu (2022).

## C. Profil Buku

1. Identitas Buku
  - a. Judul Buku : Markesot Belajar Ngaji
  - b. Penulis/pengarang : Emha Ainun Nadjib
  - c. Tahun Terbit : 2017
  - d. Penerbit : PT Bentang Pustaka
  - e. Kota Terbit : Yogyakarta
  - f. Cetakan : Cetakan pertama, Januari 2019
  - g. ISBN : 978-602-291-516-4
  - h. Jumlah Halaman : 238 halaman
  - i. Dimensi (ukuran) : 13 x 20,5 cm
  - j. Berat : 300 gram
  - k. Jenis Cover : Soft Cover
  - l. Bahasa : Indonesia
2. Tema Buku

Buku Markesot Belajar Ngaji karya Emha Ainun Nadjib mengangkat tema spiritualitas, sosial, dan politik dalam bingkai keislaman yang reflektif dan humanis. Buku ini mengeksplorasi bagaimana ajaran Islam, terutama Al-Qur'an, dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi realitas sosial, politik, dan budaya di Indonesia.

Melalui tokoh Markesot dan percakapan-percakapannya, buku ini membahas isu-isu kontemporer seperti keadilan, kepemimpinan, perjuangan hidup, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya.

### 3. Gaya Penulisan Buku

- a. Naratif dan Dialogis, Buku ini menggunakan gaya penceritaan yang berbentuk kisah dan dialog antar tokoh, terutama dalam percakapan Markesot dengan para sahabatnya. Dialog-dialog ini tidak hanya berisi humor tetapi juga penuh dengan kritik sosial dan pemikiran filosofis.
- b. Satir dan Humor, Gaya penulisan Emha Ainun Nadjib sering kali menggunakan satir yang tajam namun tetap mengandung humor. Ini membuat isu-isu berat seperti politik dan moralitas menjadi lebih ringan dan mudah dicerna.
- c. Reflektif dan Kontemplatif, Buku ini tidak hanya mengisahkan peristiwa tetapi juga mendorong pembaca untuk merenung dan memahami makna kehidupan dari sudut pandang yang lebih luas, sering kali dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.
- d. Bahasa yang Lugas dan Puitis, Emha menggunakan bahasa yang sederhana namun memiliki kedalaman makna. Gaya

- tulisannya sering kali bernuansa sastra dengan metafora dan permainan kata yang khas.
- e. Kontekstual dan Filosofis, Banyak bagian buku yang menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual dengan menghubungkannya pada realitas sosial dan politik. Ini menunjukkan pendekatan pemikiran yang filosofis dan mendalam terhadap teks-teks keagamaan.

#### **D. Latar Belakang Penulisan Buku Markesot Belajar Ngaji**

Buku Markesot Belajar Ngaji ditulis oleh Emha Ainun Nadjib, seorang cendekiawan dan budayawan yang sering membahas masalah-masalah yang menjadi konflik bagi masyarakat. Tokoh Markesot yang berperan di dalam buku Markesot Belajar Ngaji menjadi pemberi pesan, nasihat dan saran bagi masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah yang dibahas. Melalui buku Markesot Belajar Ngaji dengan kisah Markesot, Emha mengajak pembaca untuk peduli terhadap isu-isu yang berseliweran di masyarakat dan menjadi pembelajar sejati, yaitu manusia yang selalu mencari kebenaran tanpa pernah merasa paling benar dalam penafsirannya sendiri.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Miftah Rahman, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Siapa Sebenarnya Markesot Karya Emha Ainun Nadjib’ (Universitas Alma Ata, 2020).

Seri buku Markesot terdiri dari lima bagian. Bagian pertama yang berjudul "Markesot Bertutur" merupakan buku seri pertama yang diterbitkan pada tahun 1993. Buku ini banyak membahas persoalan-persoalan sosial, politik, dan demokrasi yang sedang hangat pada tahun tersebut.<sup>40</sup> Seri kedua, berjudul "Markesot Bertutur Lagi," diterbitkan pada tahun 1994. Buku ini merupakan kelanjutan dari buku pertama dan tetap membahas masalah sosial, politik, dan demokrasi, namun dengan tambahan refleksi tentang hakikat kehidupan tanpa mengurangi sedikit pun guyonan yang menjadi ciri khas Markesot.<sup>41</sup>

Buku Markesot belajar ngaji menampilkan tokoh markesot yang menceritakan dan membahas mengenai persoalan dan masalah keseharian. Buku ini membahas kehidupan bermasyarakat dalam keseharian, baik secara tersurat maupun tersirat, yang disampaikan melalui kata-kata mutiara yang indah dan penuh makna dalam setiap fenomena. Pendekatannya adalah dengan melihat dari perspektif Al-Quran dan Hadis yang disampaikan dengan bahasa sehari-hari masyarakat. Markesot digambarkan sebagai pribadi yang unik, namun kadang-kadang misterius. Ia mengajak para pembaca untuk memahami nilai-nilai, pola komunikasi, metode kultural, pendidikan

---

<sup>40</sup>Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur* (Mizan, 2012).

<sup>41</sup>Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur Lagi* (Mizan, 2013).

caranya berpikir, serta mencari solusi bagi masyarakat.<sup>42</sup> Buku "Markesot Belajar Ngaji," merupakan seri "Daur Lima," Emha Ainun Nadjib secara khusus mengajak anak cucunya, jamaah, dan para pembaca untuk menyelami kedekatan dengan Al-Qur'an dalam bingkai kedekatan batin manusia kepada firman Allah yang luasnya tak terkira.

Dalam buku Markesot Belajar Ngaji, yang merupakan bagian dari Daur V, Cak Nun secara khusus ingin mengajak anak-cucu, jamaah, dan para pembaca untuk menyelami kedalaman Al-Qur'an dalam kerangka kedekatan batin manusia dengan firman Allah yang tak terhingga luasnya. Melalui buku ini, Cak Nun mengundang kita untuk menghayati makna Iqra'—kata yang pada dirinya sendiri memiliki cakupan makna yang sangat luas. Sebagai bagian dari proses pendalaman dan tadabur terhadap Al-Qur'an, isi buku ini menawarkan wawasan yang memperkaya pemahaman kita tentang upaya memahami Al-Qur'an, yang selama ini banyak dijelaskan melalui pendekatan akademis seperti *Ulumul Quran*. Markesot Belajar Ngaji tidak hanya memperluas dan mempermudah akses terhadap makna Al-Qur'an, tetapi juga membuka banyak ruang tadabur yang mungkin belum kita eksplorasi sebelumnya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Rahman, 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Siapa Sebenarnya Markesot Karya Emha Ainun Nadjib'.

<sup>43</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

Materi yang disampaikan Emha Ainun Nadjib dalam bukunya “Markesot Belajar Ngaji” ialah beberapa hal tentang pendidikan Islam yaitu tauhid, akhlak, ibadah, tawakal, kesabaran, kesederhanaan dan keikhlasan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Akidah

Buku ini menekankan pentingnya akidah seperti keimanan yang kuat kepada Allah SWT sebagai dasar dari segala perbuatan dan pemikiran. Misalnya, dalam cerita-cerita Markesot, sering kali ditekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah dan manusia harus selalu berserah diri kepada-Nya.

### 2. Akhlak

Akhlik mulia menjadi salah satu tema utama dalam buku ini. Markesot banyak berbicara tentang pentingnya berperilaku baik, jujur, adil, dan bertanggung jawab. Misalnya, nasihat-nasihat Markesot kepada masyarakat sering kali menyentuh tentang kejujuran dan keadilan.

### 3. Ibadah

Buku ini mengajarkan pentingnya menjalankan ibadah-ibadah wajib seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Markesot mengajarkan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual,

tetapi juga meliputi perbuatan sehari-hari yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah.<sup>44</sup>

Buku "Markesot Belajar Ngaji" karya Emha Ainun Nadjib mengandung berbagai nilai pendidikan Islam yang disampaikan melalui refleksi dan cerita tokoh Markesot. Nilai-nilai utama yang diangkat meliputi tauhid, yang menekankan pentingnya keimanan yang kokoh kepada Allah SWT sebagai dasar utama kehidupan, serta akhlaq, yang mengajarkan perilaku baik, jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam interaksi sehari-hari. Buku ini juga menekankan pentingnya pelaksanaan ibadah wajib dengan ikhlas, serta pemahaman bahwa ibadah mencakup perbuatan sehari-hari yang diridhai Allah. Pentingnya mencari ilmu, baik agama maupun dunia, dan belajar sepanjang hayat juga menjadi salah satu nilai yang ditekankan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

<sup>45</sup>Kurniawan and Mutia, 'Ideology on Markesot Series Cover by Emha Ainun Nadjib'.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Buku Markesot Belajar Ngaji menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui cerita, kisah, dialog, dan pelajaran yang disampaikan melalui tokoh Markesot dan kawan kawan. Emha melalui buku ini menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui refleksi sosial, spiritual, dan intelektual. Berikut adalah representasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku ini:

##### **1. Analisis Nilai Akidah**

Bisa ditemukan banyak kutipan di dalam buku ini yang menyampaikan nilai akidah, contohnya pada kutipan:

"Para mujahid itu sangat sadar dan tekun berjalan menuju Allah. Mereka menyeberang laut, bekerja di negeri yang sangat jauh karena di negerinya bukan hanya susah mencari pekerjaan, melainkan andai sudah bekerja pun banyak gangguan, ancaman, dan penggerogotan."

"Beriman, berhijrah, dan berjihad, ya, Pakde." [1] (QS Al-Baqarah: 218).<sup>46</sup>

Berdasarkan kutipan ini mbah Markesot menceritakan tentang para pekerja migran yang disebut sebagai "*mujahidin fisabilillah*". Mereka adalah orang-orang yang merantau ke

---

<sup>46</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

negeri asing untuk mencari nafkah demi keluarga mereka. Mereka bekerja dalam kondisi yang sulit, tetapi tetap mempertahankan keimanan kepada Allah. Di sini dijelaskan bahwa mereka tidak hanya bekerja untuk kebutuhan duniawi, tetapi juga melakukannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Kepatuhan diri kepada Allah sering dibahas bersama dengan *kasb* (usaha). Al-Mawardi dalam kitabnya "Adab al-Dunya wa al-Din" menekankan keseimbangan antara tawakal dan *kasb*. Para pekerja migran yang disebut "mujahidin fisabilillah" mencerminkan keseimbangan ini: mereka melakukan usaha keras (*kasb*) sambil berserah diri kepada Allah (tawakal) atas hasil yang akan mereka terima.<sup>47</sup>

Keimanan yang sejati, sebagaimana ditunjukkan oleh sikap para pekerja migran, seharusnya melahirkan akhlak mulia, kasih sayang, dan sikap saling menghormati. Bukan malah melahirkan sifat sompong dan merasa diri paling benar. Seperti yang tercermin pada kutipan berikut:

"Sementara itu, mereka selalu bersikap sangat sompong, bermulut kejam, dan menyakiti hati sesama Muslim tiap hari. Sejak dahulu kiai dan ulama pengabdi Tuhan dan penyayang manusia berjuang menambah jumlah orang yang mengislamkan diri. Sementara itu, jenis kiai ini setiap

---

<sup>47</sup>Suparman, ‘Etika Religius Abu Al Hasan Al Mawardi (364/974-450/1058) Kajian Kitab Adab Al Dunya Wa Al Din’ (UIN Sunan Kalijaga, 2001).

hari ribut mengafirkan saudara-saudaranya sendiri sesama Muslim, serta sibuk mengurangi jumlah Muslimin, hanya karena berbeda pandangan dengan mereka. Mungkin metode Iqra' tingkat tertinggi dari para masyayikhul-ulama yang mereka pakai."

Junit menyahut, "Mereka seperti tidak mendapat rahmat dari Allah. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka [1] (QS Ali-Imran: 159). Yang ini bilang, asal orang bersyahadatain, dia menjadi Islam. Yang di sana sudah menjalankan rukun Islam masih dikafir-kafirkan."<sup>48</sup>

Kutipan ini mengkritik orang-orang yang merasa dirinya paling benar dalam beragama sehingga dengan mudah menghakimi atau mengafirkan sesama Muslim yang berbeda pandangan. Ia menyebut perilaku ini sebagai bentuk kesombongan spiritual yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Orang yang benar-benar beriman harus mengedepankan akhlak mulia dan kasih sayang, bukan sikap sombang yang justru merusak ukhuwah Islamiyah (persaudaraan umat Islam).

Iman bukan hanya soal keyakinan di hati atau pengakuan lisan, tetapi harus tercermin dalam perilaku. Orang yang benar-benar beriman adalah mereka yang berakhlak baik, lemah lembut, dan menghormati sesama. Keimanan yang sejati mencakup perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Allah, seperti bersikap ramah, sabar, dan menghindari konflik dengan sesama Muslim. Islam mengajarkan bahwa iman yang benar

---

<sup>48</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

akan melahirkan amal dan sikap yang baik. Tidak cukup hanya mengaku beriman tanpa tindakan nyata yang menunjukkan ketaatan kepada Allah.

Nilai akidah juga terdapat pada kutipan:

Sundusin tak mau diremehkan. "Lho, innalillahi wainnailaihi raji'un, kan, pedoman utama kehidupan manusia. Rute dan skema perjalanan hidup, kan, lillahi kemudian ilaihi. Prinsip itu ringkas, padat, dan jelas. Kalau satu kalimat pendek itu saja dipegang teguh dalam kesadaran, kaki pasti melangkah di jalan lurus dari Tuhan menuju Tuhan."

"Pakdemu Sundusin ini hidupnya penuh musibah. Maka, dia sangat peka terhadap ayat itu. 'Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan innalillahi wainnailaihi raji'un.'

"Anak-anak coba buka jendela lebih lebar," Sundusin merespons. "Musibah adalah sesuatu yang menimpa. Tidak harus sesuatu yang mencelakakan. Begitu lahir, kita ditimpa oleh kelahiran. Sepanjang hidup ini, setiap detik, kita ditimpa dan terus ditimpa ...."<sup>49</sup>

Di sini menegaskan bahwa musibah bukanlah hukuman, melainkan ujian yang Allah berikan untuk menguatkan keimanan seseorang. Musibah diartikan secara luas sebagai segala sesuatu yang menimpa manusia, baik positif maupun negatif. Dalam Islam, menerima musibah dengan sabar dan

---

<sup>49</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

ikhlas adalah bentuk ketaatan kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 156 yang berbunyi:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ وَلَنَا إِلَيْهِ رَجْعُونَ

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). (Al-Baqarah [2]:156).<sup>50</sup>

Al-Qur'an mengajarkan yang ditimpa musibah atau pun yang turut berduka cita atas musibah yang menimpa saudaranya dianjurkan untuk mengucapkan “Inna lillahi wa inna ilaihi raji‘un”. Ar-Râzî mengatakan kalimat Innalillah merupakan ikrar ‘ubudiyyah. Kata ”Inna:” tidak boleh dibaca imalah karena berhubungan dengan Asma' Allah, sebagaimana yang dikatakan al-Farra' dan al-Kisa'i.<sup>51</sup> Kalimat ini diucapkan dalam segala macam musibah baik kecil ataupun besar. Seperti sabda Nabi; Diriwayatkan Ahmad, ‘Abd bin Humaid, Ibn Abi ad-Dunya dalam peperangan, dari ‘Ikrimah berkata: Lampu di rumah nabi mati, lalu Rasulullah saw, berkata: Innalillahi wa inna ilaihi rajiun. Lalu ‘Ikrimah bertanya apakah itu termasuk musibah wahai Rasulullah? Rasul berkata: “Ia, setiap apa yang menyakiti orang-orang

---

<sup>50</sup>Kementerian Agama RI (LPMQ), ‘Quran Kemenag’. Lihat di <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/84>. Diakses pada Desember 2024.

<sup>51</sup>Dini Mardina, Edomi Saputra, and Ika Ariyati, ‘Musibah Perspektif Al-Qur'an’, *Qur'anic Interpretation Journal*, 2024.

mukmin adalah musibah baginya dan akan ada balasan". Said bin Jubair menerangkan bahwa kalimat "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" tidak diajarkan Allah kecuali kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya. Seandainya Nabi Yaqub as mengetahui kalimat ini, maka dia tidak akan berucap seperti ucapannya yang diabadikan Al-Qur'an, "Aduhai duka citaku, terhadap Yusuf" (Qs Yusuf [12]: 84).<sup>52</sup>

Pada kutipan lain diceritakan, barangsiapa mengharapkan pahala dari Allah pada hari pertemuannya dengan-Nya, maka hendaknya ia ikhlas dalam beribadah, dan mencari Allah dalam rububiyyah dan uluhiyahyyah-Nya serta tidak mengelak dari kebaikan yang terang-terangan dan terang-terangan. tersembunyi seperti riya, karena melakukan sesuatu dengan motif ingin dipuji adalah kemosyrikan yang tersembunyi. Setelah menyucikan iman dari kemosyrikan, hendaknya selalu beramal shaleh yang dilakukan hanya untuk mencapai-Nya.<sup>53</sup> Hal ini juga dijelaskan di dalam kutipan berikut:

"Wajah orang-orang beriman hari itu berseri-seri. Ke wajah Allah-lah menatap. Wajah para pembangkang hari ini sangat masam" [1] (QS Al-Qiyamah: 22-24). Mbah Sot mengutip ayat iming-iming cinta itu. Sebab, salah satu kenyataan manusia di dunia yang tak pernah benar-benar dipahami Mbah Sot adalah "nafsu" menggebu-gebu

---

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan : Makna Dan Penggunaannya* (Lentera Hati, 2020).

<sup>53</sup>Ibid.

Muslimin untuk kelak masuk dan berada di surga.

Seorang teman Mbah Sot pernah membantah. "Ah, ya, wajar setiap manusia bercita-cita masuk surga karena pilihan lain adalah neraka."

"Semangat apa yang mendorong keinginan masuk surga itu?" tanya Mbah Sot.

"Mestinya, ya, kehidupan yang nikmat dan rata-rata tidak mereka rasa dan dapatkan ketika hidup di dunia."

"Kenikmatan cinta kenikmatan batiniah yang mungkin lebih luas daripada itu, ataukah kenikmatan materialisme? Bahwa hidup di surga kita bisa bermewah-mewah, harta benda melimpah, bebas berfoya-foya, berpesta pora tanpa berdosa."

"Maksudnya kenikmatan cinta itu apa?"

"Ya berjumpha dengan Kekasih. Ber-muwajjahah. Bertatapan wajah. Bukankah Allah membuka pintu kerinduan itu? 'Barang siapa mengharap perjumpaan dengan tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh, dan tidak mempersekuatkan siapa pun dalam beribadat kepada-Nya ....' [21 (QS Al-Kahfi: 110). Allah tidak mau dibikin cemburu. Allah saja terang-terangan menyatakan tidak mau dibikin cemburu. Itu lebih nikmat dan tinggi keindahannya dibanding harta benda dan kemewahan surga."

"Itu terlalu mewah untuk orang kebanyakan," respons kawan Mbah Sot. "Pada dasarnya manusia itu rendah diri. Mana mungkin berani membayangkan adegan perjumpaan dengan Tuhan."<sup>54</sup>

Kutipan ini menceritakan Markesot yang menjadikan kehidupan akhirat sebagai motivasi utama yang memperkuat iman seorang Muslim. Keinginan untuk bertemu dengan Allah SWT ditekankan sebagai puncak tauhid dan inti dari perjalanan

---

<sup>54</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

spiritual seorang hamba. Dalam konteks ini, surga bukan sekadar tempat penuh kenikmatan fisik, melainkan sebuah ruang untuk memperoleh kedekatan abadi dengan Sang Pencipta. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Kahfi: 110: “Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhan-Nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh, dan tidak mempersekutukan siapa pun dalam ibadat kepada-Nya.”

Al-Muraqaba adalah kesadaran terus-menerus bahwa Allah mengawasi semua perbuatan manusia. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk hidup dengan penuh kehati-hatian dan menjalankan amal saleh dengan ikhlas, dengan harapan untuk bertemu dengan Allah di akhirat. Ibn Al-Qayyim dalam "Madarij As-Salikin" menyebutkan bahwa muraqaba adalah salah satu tahap penting dalam perjalanan spiritual seorang Muslim. Di kutipan tersebut Markesot menjadikan kehidupan akhirat dan pertemuan dengan Allah sebagai motivasi utama dapat dilihat sebagai implementasi dari prinsip-prinsip tauhid, cinta kepada Allah, dan keinginan untuk memperoleh keridhaan-Nya, yang semuanya mengarahkan seorang Muslim untuk menjalani kehidupan dunia dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai akhirat.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Irma Patima, ‘Takdir Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (1292-1350 M) Dan Harun Nasution (1919- 1998 M): Studi Komparasi’ (UIN Suska, 2021).

Setelah menyucikan iman dari kemosyrikan dan senantiasa beramal shaleh demi meraih ridha-Nya, konsep tauhid semakin ditegaskan melalui keyakinan terhadap qadha dan qadar Allah SWT. Keyakinan ini mengajarkan bahwa seluruh kehidupan manusia, mulai dari penciptaan hingga kebangkitan di akhirat, berada sepenuhnya dalam kuasa Allah, sebagaimana digambarkan dalam kutipan:

Ia harus menghindar sejauh-jauhnya dari potensi untuk ingkar terhadap apa dan bagaimana sebenarnya kehidupan yang didesain oleh Allah untuk manusia. "Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?" [1] (QS Al- Baqarah: 28).<sup>56</sup>

Kutipan ini menegaskan konsep tauhid dan keimanan kepada qadha dan qadar Allah SWT, hidup manusia, berasal dari Allah dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia hanyalah makhluk yang berada dalam kendali penuh Allah, baik dalam kehidupan, kematian, maupun kebangkitan kembali di akhirat. Kutipan ini mengajak pembaca untuk merenungkan hakikat eksistensi mereka, bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah. Dengan pemahaman ini, manusia dituntut untuk menerima setiap ketentuan Allah dengan penuh keyakinan dan kepasrahan,

---

<sup>56</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

tanpa keraguan sedikit pun. Pesan dari kutipan ini adalah bahwa iman yang kokoh harus mengarahkan manusia untuk menyadari posisinya sebagai hamba Allah dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan tujuan akhir, yaitu kembali kepada-Nya, sebagaimana digambarkan dalam ayat QS Al-Baqarah: 28:

كَيْفَ تَكُفُّرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَخْيَاكُمْ ثُمَّ يُعِيشُكُمْ ثُمَّ يُحِيطُنَا مَعْلِمَةً مَعْلِمَةً بِإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia akan mematikan kamu, Dia akan menghidupkan kamu kembali, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan? (Al-Baqarah [2]:28).<sup>57</sup>

Kutipan tersebut tidak hanya menegaskan konsep tauhid dan keimanan kepada qadha dan qadar Allah SWT, tetapi juga mengilustrasikan bagaimana keyakinan ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap rida dan tawakal. Dalam konteks ini, penerimaan penuh terhadap ketetapan Allah, baik dalam keadaan senang maupun sulit, menjadi wujud nyata dari iman yang kokoh, sebagaimana tercermin dalam kutipan lain:

Malaikat mengantarkan Nabi Musa menemui seorang tua renta. Orang tua itu duduk tak berdaya karena penyakit parah yang membuat kedua bola matanya seperti hendak meloncat keluar. Beliau menyapa orang tua ini. Musa berkata, "Aku akan berdoa kepada Allah memohon kesembuhanmu dan terangkatnya seluruh deritamu."

Orang tua ini menjawab, "Jangan, wahai Nabiyyullah.

---

<sup>57</sup>Kementerian Agama RI (LPMQ), ‘Quran Kemenag’. Lihat di <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/84>. Diakses pada Desember 2024.

Biarlah aku seperti ini. Pilihan Allah pasti lebih baik daripada pilihanku sendiri. Aku rida dan nyaman atas apa yang terjadi padaku. Allah baru saja mengambil penglihatanku dan pastilah itu yang terbaik bagiku."  
Mahasuci Allah. Jiwaku tidak menangis, tetapi malu. Sebab, seluruh gagasanku, ucapanku, dan tulisanku sesungguhnya mengandung banyak penolakan dan potensi ketidakridaan terhadap ketentuan Allah. Aku bagaikan tak berwajah di hadapan-Nya. Aku tak boleh berhenti belajar Iqra'.<sup>58</sup>

Di kutipan ini menggambarkan nilai keimanan melalui sikap rida dan tawakal seorang tua yang sedang menderita sakit, kutipan ini menyoroti keyakinan kepada qadha dan qadar Allah sebagai pusat refleksi. Manusia diajarkan untuk menerima segala keputusan Allah dengan penuh kerelaan. Pernyataan, "Pilihan Allah pasti lebih baik daripada pilihanku sendiri. Aku rida dan nyaman atas apa yang terjadi padaku," menegaskan bahwa keimanan sejati tidak hanya terletak pada keyakinan akan kuasa Allah, tetapi juga pada penerimaan terhadap ketetapan-Nya, baik dalam keadaan senang maupun sulit. Sikap rida ini menunjukkan hubungan yang mendalam antara hamba dan Tuhannya, di mana manusia meyakini bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik, meskipun terkadang di luar pemahaman manusia. Pesan dari kutipan ini adalah bahwa iman

---

<sup>58</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

yang kokoh mampu membawa ketenangan hati dan kedamaian dalam menghadapi segala ujian hidup.

Ujian hidup seringkali mengandung hikmah yang tidak langsung terlihat. Ibn al-Qayyim dalam "Madarij As-Salikin" menjelaskan bahwa Allah memberikan ujian kepada hamba-Nya sebagai sarana untuk mengangkat derajat mereka, menghapus dosa, dan mendekatkan mereka kepada-Nya. Ujian adalah bentuk kasih sayang Allah yang mengingatkan hamba-Nya akan ketergantungan mereka kepada-Nya dan melatih mereka untuk bersabar dan bersyukur.<sup>59</sup> Selain itu nilai akidah di dalam buku ini juga terdapat pada kutipan:

Dengan cengeng, Mbah Sot berucap pada-Nya, "Wahai Allah sesembahanku, tidaklah pada rahmat-Mu putus asaku. Amat sangat melimpah kemurahan-Mu membahagiakan kami semua di dalam kurungan khandag kami. Putus asaku adalah putus asa atas ketidakberdayaanku terhadap kehidupan manusia. Siapakah selain Engkau yang mampu menyembuhkan penyakit yang memenuhi Negeri Kegaduhan ini? Seluruh ilmu runtuh, semua pengetahuanku luluh. Aku kehilangan keseimbangan. Sungguh setiap kali aku memasuki detik-detik mengalirnya waktu-Mu, aku memohon hidayah-Mu."<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Muhammad Habib Fathuddin and Fachrur Razi Amir, 'Konsep Takziyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan', *Tadbir Muwahhid*, 2016.

<sup>60</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

Kutipan ini menekankan pentingnya amal dan ikhtiar sebagai wujud keimanan dan kedekatan dengan Allah. Manusia harus berusaha dan beramal saleh meskipun menghadapi tantangan. Ikhtiar tidak hanya mengatasi kesulitan duniawi, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual. Iman sejati tercermin dalam usaha nyata dan amalikhlas untuk mencari keridaan Allah.<sup>61</sup> Kedekatan Allah dengan hambanya bisa disimpulkan dari surat Al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي قُلْ إِنِّي فِي بَيْنِ أَجْيَبٍ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَاهُ  
فَأُلْيَسْتَجِيبُ لِي وَلِمَنْ يُنَزَّلُ لِي عَلَيْهِمْ يَرْسُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Al-Baqarah [2]:186).<sup>62</sup>

Ayat ini menjadi landasan keyakinan seorang muslim bahwa Allah selalu hadir dan dekat, mendengar setiap doa yang dipanjatkan dengan ikhlas, serta mengabulkannya sesuai kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Ayat ini juga terdapat di dalam kutipan berikut ini:

---

<sup>61</sup>Fitriyani Rahman, ‘Realisasi Iman Dalam Kehidupan Sosial’, OSF Preprints, 2020.

<sup>62</sup>Kementrian Agama RI (LPMQ), ‘Quran Kemenag’. Lihat di <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/84>. Diakses pada Desember 2024.

Allah telah meyakinkan: "Dan apabila hamba-hamba-Allah Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran [1] (QS Al-Baqarah: 186).

Akan tetapi, kalau kedekatan la pada hamba-Nya berbanding lurus dengan kepatuhan pada perintah-Nya dan kadar keimanan pada-Nya, serta ketepatan dan konsistensi untuk selalu berada di dalam kebenaran, bagaimana mungkin aku mampu menilai bahwa diriku mencukupi persyaratan itu?<sup>63</sup>

Kutipan ini menegaskan kedekatan Allah dengan hamba-Nya sesuai QS Al-Baqarah: 186. Tauhid ditekankan sebagai keyakinan bahwa hanya Allah Maha Mendengar dan Mengabulkan, mendorong muslim berserah diri sepenuhnya. Doa menjadi wujud ketergantungan kepada Allah dan memperkuat hubungan langsung tanpa perantara. Konsep akidah ini menegaskan bahwa hanya kepada Allah seorang hamba bersandar dan beribadah dengan tulus.

Ayat QS Al-Baqarah: 186 juga menggambarkan hubungan Allah dengan hamba-Nya yang penuh cinta dan kedekatan. Dalam Tasawuf, konsep ini dikenal dengan istilah qurb (kedekatan). Kedekatan Allah bukan berarti Allah berada dalam ruang fisik yang sama dengan manusia, tetapi menunjukkan

---

<sup>63</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

kasih sayang dan perhatian Allah yang tak terbatas kepada makhluk-Nya. Ibn Qayyim Al-Jawziyah dalam Madarij as-Salikin menjelaskan bahwa seorang hamba dapat merasakan kedekatan Allah melalui dzikir, doa, dan amal yang ikhlas. Kedekatan dengan Allah dimulai dengan kerinduan seorang hamba untuk bertemu dengan Allah SWT di akhirat.<sup>64</sup>

Sementara itu kutipan lain ini menekankan pentingnya kejujuran pada diri sendiri, dalam hal ini, menjadi pondasi utama untuk memastikan bahwa ibadah dilakukan dengan niat yang tulus dan sepenuhnya ditujukan kepada Allah SWT. Seperti yang terapat di dalam kutipan berikut ini:

Siapa pun yang mencintainya tak akan pernah tahan untuk tak menyatakan cinta kepadanya. Apalagi Allah yang memeloporinya. Allah dan para malaikat melakukan "shalat" kepadanya (QS Al-Ahzab: 56).

Cara cucu mencintai kakeknya berbeda dengan cara kakek mencintai cucunya. Bentuk laku penghormatan buruh kepada majikannya berbeda dengan cara majikan menghormati buruhnya. Cara shalat hamba kepada tuhannya berbeda dengan cara Tuhan melakukan shalat kepada hambanya. Cara mencintai suami kepada istrinya melahirkan perilaku yang berbeda dengan perilaku istri mencintai suaminya.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Fathuddin and Amir, ‘Konsep Takziyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan’.

<sup>65</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

Ketakwaan kepada Allah didasari oleh cinta yang tulus, bukan sekadar rasa takut atau kewajiban. Ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat menjadi bentuk pengabdian yang bermakna. Cinta kepada Allah memotivasi kepatuhan dan menjadikan ibadah sebagai wujud syukur dan kerinduan. Markesot menegaskan bahwa cinta kepada Allah harus tercermin dalam akhlak baik terhadap sesama. Hubungan dengan Allah memperkuat keharmonisan dengan manusia, hewan, dan alam.

Ibn Qayyim al-Jawziyya dalam kitabnya Madarij al-Salikin mengajarkan bahwa cinta kepada Allah bukanlah sekadar rasa cinta emosional, tetapi juga melibatkan kepatuhan yang total terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Cinta ini tercermin dalam kualitas amal perbuatan, di mana seseorang yang mencintai Allah akan berusaha memberikan yang terbaik dalam segala hal, baik dalam ibadah maupun dalam perilaku sosial terhadap sesama. Cinta kepada Allah mengarah pada pengendalian diri yang sempurna, kesabaran, dan pengorbanan untuk menjaga kedekatan dengan Allah. Ini menjadi dasar bagi ketakwaan yang sejati.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup>Fathuddin and Amir, ‘Konsep Takziyatun Nafs Menurut Ibnu Qooyim Al-Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan’.

## 2. Analisis Nilai Akhlak

Nilai akhlak di dalam buku Markesot Belajar Ngaji terdapat pada beberapa kutipan, salah satunya sebagaimana berikut:

Brakodin membantah, "Mbah Sot juga dipelototi mereka dengan pandangan penuh kebencian. Mereka sama-sama sedang makan di sebuah warung Indonesia. Biasanya saban bertemu orang Indonesia, mereka selalu saling menyapa. Tetapi, kepada Mbah Sot mereka buang muka, bahkan menghindar ke sudut yang jauh. Sesekali mereka melirik ke Mbah Sot dengan sorot mata api ...."

"Terus Mbah Sot gimana?" Toling penasaran.

"Mbah Sot tidak bereaksi apa-apa meskipun agak heran. Sesudah mungkin melakukan Iqra' dan berpikir agak lama, Mbah Sot berdiri dan berjalan menemui mereka; menyalami mereka satu per satu. Reaksi mereka sangat dingin dan terpaksa. Mbah Sot duduk di dekat mereka, kemudian mencari peluang untuk omong kepada mereka."

"Omong gimana, Pakde?"

"Untung Mbah Sot ingat pernyataan Allah: Allah tidak menyukai ucapan buruk, yang diucapkan dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui' [1] (QS An-Nisa: 148). 'Maaf saya sengaja datang untuk berkenalan dengan kalian.' Begitu kata Mbah Sot seperti diceritakan Brakodin. ""Saya ini sudah tua dan penakut. Saya cemas dan sedih jangan-jangan kalian membenci saya. Kalian marah dan memusuhi saya. Mungkin kalian merasa teraniaya di Tanah Air dan menyangka bahwa saya bagian dari yang menganiaya kalian. Bagaimana kalau saya

laporkan pada kalian bahwa saya juga teraniaya? Bahkan, lebih teraniaya dibanding kalian?"<sup>67</sup>

Pada kutipan ini Markesot menahan amarah dan tetap bersikap baik meski menghadapi kebencian. Sikap ini mencerminkan penghormatan diri dan pengendalian emosi agar tidak terjebak dalam keburukan. Menahan amarah adalah tanda kematangan jiwa dan akhlak terpuji dalam Islam, menunjukkan kebesaran hati serta pengendalian diri yang kuat.<sup>68</sup> Mbah Markesot berusaha mendamaikan hubungan dengan niat baik, menghindari permusuhan, dan membalas keburukan dengan kebaikan. Sikap ini mencerminkan akhlak mulia dan kedewasaan spiritual. Menahan amarah membantu seseorang menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Di sini juga menyinggung surat An-Nisa ayat 148 yang berbunyi:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجُهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقُوْلِ إِلَّا مَنْ ظُلِمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلَيْهِمَا

Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi.<sup>178</sup> Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (An-Nisā' [4]:148).<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

<sup>68</sup>Suparman, ‘Etika Religius Abu Al Hasan Al Mawardi (364/974-450/1058) Kajian Kitab Adab Al Dunya Wa Al Din’.

<sup>69</sup>Kementerian Agama RI (LPMQ), ‘Quran Kemenag’. Lihat di <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/84>. Diakses pada Desember 2024

Yang juga relevan dengan surat Ali-Imron ayat 134 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفَقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَاءِ وَالْكَظِيمُونَ الْغَيِظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ  
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Āli ‘Imrān [3]:134).<sup>70</sup>

Sesuai dengan dua ayat di atas, meskipun menghadapi kebencian, Mbah Markesot berusaha menjaga hubungan baik dengan mereka yang memusuhinya. Ia tidak memutus silaturahmi, tetapi justru berusaha mendekati mereka dengan niat positif untuk memperbaiki hubungan. Silaturahmi membuka pintu rahmat dan keberkahan dari Allah. Mbah Markesot menunjukkan kebesaran hati dengan tidak membalas perlakuan buruk yang ia terima. Ia memahami bahwa membalas keburukan hanya akan memperburuk situasi dan merusak ukhuwah Islamiyah.

Di sisi lain Markesot juga mengingatkan pentingnya membantu sesama dengan landasan kasih sayang, keadilan, dan empati. Ia memahami bahwa kehidupan di dunia adalah amanah yang melibatkan tanggung jawab sosial, di mana manusia harus

---

<sup>70</sup> Ibid.

aktif menciptakan kebaikan dan memberikan manfaat bagi sesamanya. Seperti yang tercermin di kutipan berikut:

Seorang perwira tinggi militer menawari Markesot dua hal: berbagai jenis bom untuk diledakkan atau dua prajurit pilihan untuk meledakkan bom itu kapan saja Markesot kehendaki. Markesot heran terhadap tawaran itu. Sang perwira menjawab, "Apa pun yang Cak Markesot lakukan, kami percaya sepenuhnya karena kami yakin pasti dengan niat dan tujuan yang baik."

Akan tetapi, Markesot menangis lagi. Bagaimana mungkin dia menolak tawaran Allah untuk memilih yang lebih baik? Tuhan menyatakan keadilan bahwa manusia berhak membala kejahatan sepadan dengan yang ditimpakan pada mereka. Namun, jika dia bersabar, Tuhan akan menaikkan derajatnya ke maqam kemuliaan. Betapa bahagia dan betapa frustrasi.<sup>71</sup>

Di sini Markesot menunjukkan akhlak terpuji melalui kepeduliannya terhadap penderitaan orang lain dan keadilan sosial. Ia menekankan pentingnya kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai amanah kehidupan. Akhlak mulia tidak hanya tercermin dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga dengan sesama. Markesot menyerukan untuk membantu yang membutuhkan, melawan ketidakadilan, dan menciptakan kehidupan yang harmonis. Kepedulian ini mencerminkan ajaran Islam tentang kasih sayang dan peran

---

<sup>71</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

manusia sebagai khalifah di bumi.<sup>72</sup> Dengan akhlak terpuji ini, kehidupan bermasyarakat dapat berjalan harmonis, menciptakan lingkungan yang lebih adil dan penuh kasih sayang. Sebaliknya, terdapat bahaya besar ketika akhlak tercela mendominasi, seperti pada individu yang memanfaatkan ibadah hanya demi ambisi dunia, yang justru berlawanan dengan nilai-nilai keikhlasan yang diajarkan oleh Mbah Markesot. Seperti yang tercermin di kutipan:

Kilabunnar adalah manusia yang tidak keberatan bekerja sama dengan setan, Iblis, jin, para pengingkar (kafir) Allah, asalkan mendapatkan jaminan kemakmuran dunia. Mereka bahkan rela menjadi bawahan atau anak buah para pemimpin yang mengufuri atau memusuhi Allah, asalkan dengan itu dia memperoleh kekayaan dan kenikmatan dunia.

Kilabunnar adalah manusia yang menganggap dunia adalah segala-galanya. Mereka berpendapat bahwa keberhasilan hidup di dunia dan untuk dunia adalah tujuan satu-satunya. Mereka meyakini bahwa kemajuan, sukses, kejayaan, keberuntungan, dan kebesaran adalah duduk di singgasana kekayaan, kemasyhuran, dan kekuasaan dunia.<sup>73</sup>

Terdapat penekanan kuat pada nilai akhlak di dalam kutipan ini, terutama sebagai peringatan terhadap bahayanya akhlak tercela. Istilah *kilabunnar*, yang berarti anjing-anjing neraka, merujuk pada individu yang menyalahgunakan ibadah

---

<sup>72</sup>Suparman, ‘Etika Religius Abu Al Hasan Al Mawardi (364/974-450/1058) Kajian Kitab Adab Al Dunya Wa Al Din’.

<sup>73</sup>Nadjib, *Marquesot Belajar Ngaji*.

untuk tujuan duniawi. Mereka rajin melaksanakan ritual keagamaan seperti shalat, umrah, dan haji, tetapi niatnya didominasi oleh keinginan untuk meraih kemakmuran materi atau kepentingan pribadi. Bahkan, mereka rela berkolaborasi dengan pihak-pihak yang zalim atau tidak beriman demi ambisi tersebut. Sikap ini mencerminkan sifat tamak, munafik, dan materialistik yang mencemari hubungan mereka dengan Allah SWT. Sikap kilabunnar hanya demi mendapatkan pujian atau keuntungan dari manusia.

Imam Al-Mawardi dalam "Adab al-Dunya wa al-Din" menyebutkan bahwa akhlak tercela seperti tamak, munafik, dan riya merusak moral individu dan masyarakat.<sup>74</sup> Kilabunnar yang mengedepankan sifat-sifat tercela ini akan merusak tatanan sosial karena mereka mengabaikan nilai-nilai keadilan dan keikhlasan dalam akhlak.

Sementara di kutipan lain Markesot menyoroti nilai akhlak kepada sesama manusia melalui kisah seseorang yang merasa dirinya terlalu berdosa dan tidak layak untuk mendekat kepada agama. Perasaan ini mencerminkan konflik batin yang sering dialami oleh individu yang merasa bahwa dosa-dosa masa lalunya telah membuatnya tidak pantas untuk berada dalam

---

<sup>74</sup>Suparman, 'Etika Religius Abu Al Hasan Al Mawardi (364/974-450/1058) Kajian Kitab Adab Al Dunya Wa Al Din'.

lingkungan religius atau dekat dengan Allah SWT. Seperti yang diceritakan kutipan berikut:

Tentu panjang cerita keindahan pertemuan mereka. Dimensi nilainya juga pasti banyak. Namun, seperti kisah Mbah Sot, entah bagaimana asal-usulnya mereka berbicara tentang agama. Teman Mbah Sot mengatakan bahwa dia bukan Muslim. Dan dia berkata terus terang, "Jangan. Saya jangan masuk Islam. Islam itu baik, tinggi, dan mulia, sedangkan saya ini kotor, masih suka mabuk ...."<sup>75</sup>

Kutipan ini menunjukkan bahwa sikap rendah diri yang berlebihan ini sering kali menjadi penghalang seseorang untuk kembali kepada agama. Namun, justru dalam momen seperti inilah, kasih sayang, empati, dan dukungan dari sesama sangat diperlukan. Sikap ini mengajarkan kita untuk tidak mudah menghakimi seseorang berdasarkan kondisi spiritualnya saat ini, tetapi sebaliknya, memberikan dorongan moral dan spiritual agar mereka merasa diterima dan didukung dalam perjalannya kembali kepada Allah. Kisah ini mengingatkan kita akan pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dalam konteks agama. Ketika seseorang merasa dirinya terlalu "kotor" untuk mendekat kepada agama, itu sering kali disebabkan oleh tekanan sosial atau rasa malu yang diciptakan oleh lingkungan yang kurang mendukung. Dalam Islam, Rasulullah SAW mencontohkan akhlak mulia kepada mereka

---

<sup>75</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

yang tersisih, seperti seorang wanita pezina yang bertaubat (HR. Muslim) atau seorang pria yang mengaku dosa namun tetap diterima dengan rahmat Allah. Ibn Qayyim menekankan pentingnya masyarakat yang mendukung dan inklusif untuk membantu individu kembali ke jalan yang benar. Narasi ini menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung adalah kunci untuk mendorong mereka yang merasa terasing dari agama untuk kembali.<sup>76</sup>

### 3. Analisis Nilai Ibadah

Nilai ibadah di dalam buku *Markesot Belajar Ngaji* bisa ditemukan pada kutipan:

"Mereka berjuang demi penghidupan keluarga. Kerja keras. Sangat keras. Namun, juga sangat tekun dan susah payah mempertahankan ibadahnya kepada Allah. Bahkan, menabung biaya untuk mendirikan masjid di negara yang tidak mengenal masjid."<sup>77</sup>

Di sini dijelaskan Mereka bekerja tidak hanya untuk dunia, tetapi juga sebagai ibadah kepada Allah. Meski menghadapi tantangan budaya dan agama, mereka tetap menjaga salat, puasa, dan menjauhi hal yang diharamkan. Keteguhan dalam ibadah menunjukkan bahwa hubungan

---

<sup>76</sup>Rika Nur Riyanti, ‘Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Akhlak Mulia’ (IAIN Metro, 2023).

<sup>77</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

dengan Allah selalu diutamakan, bahkan di tengah kesibukan dan tekanan.

Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *Madarij al-Salikin* juga menjelaskan bahwa ibadah harus dijaga dalam segala keadaan, baik di waktu lapang maupun sempit. Menjaga shalat lima waktu, meskipun dalam kondisi sibuk dan sulit, adalah bentuk keikhlasan dan ketundukan kepada Allah yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dengan menjalankan shalat dan puasa meskipun dalam kondisi sulit, seseorang menunjukkan bahwa kedekatannya dengan Allah lebih penting daripada segala kesibukan dunia.<sup>78</sup>

Di sini bisa dipahami bahwa ibadah seperti shalat dan puasa adalah kewajiban yang tidak terikat oleh tempat atau kondisi. Dimanapun seorang Muslim berada, kewajiban ini tetap harus dijalankan. Shalat adalah tiang agama yang tidak boleh ditinggalkan dalam situasi apa pun. Dalam kondisi sulit sekalipun, menjaga shalat menunjukkan ketaatan kepada Allah dan kesadaran akan pentingnya hubungan spiritual.

---

<sup>78</sup>Fathuddin and Amir, ‘Konsep Takziyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan’.

Nilai ibadah di dalam buku ini tidak hanya menjelaskan ibadah seperti shalat atau puasa, tapi juga ibadah bisa ditemukan seperti pada kutipan:

Tentu kita semua berpikir itu soal tingkat kekhusukan dan kadar kesucian. Semua parameter rohaniah berhimpun di dalam peristiwa terkuaknya hijab antara seseorang dan Kanjeng Nabi: kehalalan hidup, kesucian hati, kekhusukan ibadah, kezuhudan, totalitas tauhid, keikhlasan untuk tiada, butiran terdalam dan paling inti dari hakiki tauhid.

Tidak ada zarah yang tak halal di setiap butir darah kiai. Tidak ada sedebu riba yang mengotori daging tulang darah saraf otot kiai. Tidak ada langkah kaki dan gerak tangan kiai yang bukan ibadah kepada Allah. Tidak ada desiran hati dan pergerakan pikiran yang bukan getaran cinta dan kerinduan pada Allah dan Rasul kekasih-Nya.<sup>79</sup>

Kutipan ini menggambarkan totalitas ibadah dalam kehidupan seorang kiai, setiap aspek kehidupannya—mulai dari langkah kaki, gerak tangan, hingga pikiran—dipersembahkan sepenuhnya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini mencerminkan tingkat kekhusukan dan kesadaran yang mendalam dalam melaksanakan perintah-Nya. Pernyataan, "Tidak ada langkah kaki dan gerak tangan kiai yang bukan ibadah kepada Allah. Tidak ada desiran hati dan pergerakan pikiran yang bukan getaran cinta dan kerinduan pada Allah dan Rasul kekasih-Nya," menegaskan bahwa ibadah bukan hanya

---

<sup>79</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

terbatas pada ritual formal seperti salat atau puasa, tetapi juga mencakup setiap tindakan yang didasari oleh tauhid yang murni. Nilai ini mengajarkan bahwa ibadah sejati adalah ketaatan penuh kepada Allah, di mana segala aktivitas sehari-hari dapat menjadi wujud pengabdian jika dilakukan dengan niat yang tulus dan cinta kepada-Nya.

Sebagaimana diajarkan oleh Imam Al-Ghazali, ibadah mencakup keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah. Ketika harmoni ini diwujudkan dalam setiap tindakan, sebagaimana dicontohkan oleh seorang kiai yang telah mencapai maqam ihsan, ibadah menjadi wujud dari kesadaran mendalam akan kehadiran Allah. Sejalan dengan hal ini, nilai ibadah semakin tampak melalui sikap penyerahan total kepada Allah SWT.<sup>80</sup>

Selain itu, nilai ibadah di dalam buku *Markesot Belajar Ngaji* bisa ditemukan pada kutipan:

Posisi sesungguhnya manusia pun dimulai. Konteks dan hakiki kiamat telah dimulai. Kasunyatan sejati pun diawali: "Apabila seorang manusia meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga, yakni sedekah jariah, atau ilmu yang diambil

---

<sup>80</sup>Mohd Rosmizi Abd Rahman, 'Imam Al-Ghazali on The Balance Observance of 'Ibadah (Devotional Act): An Enduring Legacy to The Muslim World', *'Abqari Journal*, 2019, pp. 22–32.

manfaatnya, atau anak saleh yang mendoakannya" (HR Muslim).<sup>81</sup>

Kutipan ini membahas sedekah jariyah. Sedekah jariah diangkat sebagai salah satu amal yang terus memberikan pahala meskipun pelakunya telah meninggal dunia. Hal ini merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: "Apabila seorang manusia meninggal, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya" (HR Muslim)

Sedekah jariah adalah ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah dan bermanfaat jangka panjang bagi masyarakat, seperti membangun fasilitas umum. Ini mencerminkan prinsip keberlanjutan dalam Islam dan hadis Rasulullah SAW: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."<sup>82</sup> Sedekah jariah tidak hanya bersifat material, tetapi juga dapat berupa kontribusi intelektual atau sosial yang berdampak luas, seperti mendirikan lembaga pendidikan atau mengembangkan ilmu yang bermanfaat.

Nilai ibadah juga bisa ditemukan di dalam kutipan berikut:

Landasan para hamba ber-itibak pada Rasulullah Muhammad Saw. adalah cinta, karena cinta, untuk cinta.

---

<sup>81</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

<sup>82</sup>Uswatun Hasanah, ‘Studi Hadis Tentang “Sebaik-Baik Manusia Adalah Yang Bermanfaat Bagi Orang Lain” Dalam Kitab Musnad Asy-Syihab Karya Imam Al-Qudha”i’ (UIN Sumatera Utara, 2021).

Bermula dari cinta, berakhir pada cinta. Aku bersyahadat, melakukan shalat, puasa, zakat, dan haji, sangkan paranya cinta. Aku beriman pada Allah, para malaikat, kitab, dan rasul-nya, juga hari akhir, serta qadla dan qadar. Imanku sangat mengakar rasanya dalam jiwa. sangat tegak pemahamannya di pikiran, serta sangat nyaman dalam lelaku. Itu semua karena berhulu dan berhilar pada cinta.<sup>83</sup>

Di kutipan ini Markesot menegaskan bahwa cinta kepada Allah SWT adalah fondasi utama dari setiap bentuk ibadah. Ia mengacu pada QS Ali-Imran: 31:

فُلَانِ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوْنِي يُخْبِرُكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Āli ‘Imrān [3]:31).<sup>84</sup>

Ayat ini menyatakan bahwa mencintai Allah harus diwujudkan melalui ketaatan kepada Rasulullah SAW. Dengan menjalankan perintah Rasul, seorang hamba tidak hanya mendapatkan cinta dari Allah tetapi juga pengampunan atas dosa-dosanya. Hal ini menempatkan cinta sebagai inti spiritual yang menggerakkan segala amal ibadah, baik yang bersifat mahdhah maupun ghairu mahdhah.

---

<sup>83</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

<sup>84</sup>Kementerian Agama RI (LPMQ), ‘Quran Kemenag’. Lihat di <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/84>. Diakses pada Desember 2024.

## **B. Guru yang Ditampilkan Tokoh Markesot**

Markesot menjadi tokoh utama di dalam buku Markesot Belajar Ngaji karya Emha Ainun Nadjib. Dalam dialog-dialognya dengan tokoh lain seperti Brakodin, Junit, Tarmihim, dan Seger, Markesot menggunakan gaya bahasa yang sederhana, penuh humor, tetapi sarat makna. Peran Mbah Markesot dalam buku "Markesot Belajar Ngaji" sangat sentral, baik sebagai tokoh utama maupun sebagai representasi pemikiran Emha Ainun Nadjib itu sendiri. Mbah Markesot memainkan berbagai peran penting, yang meliputi sebagai pendidik, fasilitator, teladan, konselor dan pembimbing moral. Selain itu peran Markesot dalam buku Markesot Belajar Ngaji juga berperan sebagai guru, meskipun ia tidak berperan sebagai guru formal. Markesot bukan seorang guru dalam pengertian institusional atau akademis, tetapi ia adalah seorang guru kehidupan yang membimbing melalui hikmah, dialog, dan teladan.

Di dalam buku ini Markesot sering memberikan wejangan atau nasihat kepada tokoh lain. Ini sama seperti seorang guru yang memberikan materi pembelajaran kepada siswa di bangku sekolah. Berikut adalah beberapa kutipan di dalam buku Markesot Belajar Ngaji yang menjadi alasan mengapa perannya bisa dianggap sebagai seorang guru dan bagaimana pembelajaran darinya bisa diaplikasikan:

"Mbah Sot tidak bereaksi apa-apa meskipun agak heran. Sesudah mungkin melakukan Iqra' dan berpikir agak lama,

Mbah Sot berdiri dan berjalan menemui mereka; menyalami mereka satu per satu. Reaksi mereka sangat dingin dan terpaksa. Mbah Sot duduk di dekat mereka, kemudian mencari peluang untuk omong kepada mereka."

"Omong gimana, Pakde?"

"Untung Mbah Sot ingat pernyataan Allah: Allah tidak menyukai ucapan buruk, yang diucapkan dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" [1] (QS An-Nisa: 148). 'Maaf saya sengaja datang untuk berkenalan dengan kalian.' Begitu kata Mbah Sot seperti diceritakan Brakodin. ""Saya ini sudah tua dan penakut. Saya cemas dan sedih jangan-jangan kalian membenci saya. Kalian marah dan memusuhi saya. Mungkin kalian merasa teraniaya di Tanah Air dan menyangka bahwa saya bagian dari yang menganiaya kalian. Bagaimana kalau saya laporan pada kalian bahwa saya juga teraniaya? Bahkan, lebih teraniaya dibanding kalian?"<sup>85</sup>

Di kutipan ini Markesot menunjukkan sikap tenang, sabar dan tulus mendekati orang yang bersikap dingin dan penuh kebencian kepadanya. Sikap inilah yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menghadapi siswa yang bahkan tidak suka dengan guru tersebut, bahkan di akhir Markesot mau mendengarkan keluh kesah mereka dan bersedia menjadi tempat berkeluh kesah bahkan siap menjadi pembimbing dan konselor bagi mereka yang merasa teraniaya. Sebagai guru agama Islam, pendekatan yang halus seperti inilah yang harus dilakukan kepada setiap siswa untuk membimbing ke arah yang lebih baik tanpa memberi perlakuan keras dan mengancam.

---

<sup>85</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

Etika pendidik juga diperlihatkan pada kutipan tersebut melalui Markesot seperti yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa etika pendidik memiliki peran penting dalam membangun hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Imron menyoroti bahwa memahami etika dalam perspektif psikologi pembelajaran dapat membantu pendidik mengelola kelas secara efektif dan mendukung pembentukan karakter siswa.<sup>86</sup>

Guru dalam Islam tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata, tetapi juga dengan keteladanan akhlak (uswatun hasanah). Rasulullah SAW sendiri adalah contoh terbaik dalam hal ini, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْنَةٌ حَسَنَةٌ لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكْرُ اللَّهِ

كَثِيرٌ<sup>١</sup>

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab [33]:21).<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup>Moh Rofiqi and Muhammad Firdaus, ‘Profesionalisme Guru Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim’, *Sinndoro Cendikia Pendidikan*, 2024.

<sup>87</sup>Kementerian Agama RI (LPMQ), ‘Quran Kemenag’. Lihat di <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/84>. Diakses pada Desember 2024.

Sebagai guru dan teladan baik, Mbah Markesot menunjukkan bahwa akhlak mulia tidak hanya menjadi teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Di sini Mbah memperlihatkan peran seorang guru yang menanamkan nilai-nilai kesabaran, pengendalian diri, dan persaudaraan melalui sikap dan tindakan nyata. Ia menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya, mengajarkan bahwa menahan amarah adalah bentuk kedewasaan spiritual yang harus dimiliki oleh guru, membalas keburukan dengan kebaikan adalah tanda akhlak mulia. Dengan tindakan-tindakannya, Mbah Markesot memperlihatkan bagaimana seorang guru dalam pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Makna utamanya adalah bahwa akhlak mulia tidak hanya diajarkan, tetapi harus dicontohkan. Peran Markesot sebagai teladan akhlak mulia tidak hanya tercermin dalam tindakannya, tetapi juga dalam kemampuannya menciptakan ruang dialog yang mendalam dan reflektif. Dengan menjadi fasilitator yang membimbing tokoh-tokoh lain untuk memahami persoalan kehidupan secara lebih luas, Mbah Markesot menunjukkan bahwa pendidikan moral dan spiritual tidak harus disampaikan melalui doktrin kaku, melainkan melalui proses diskusi yang memancing refleksi dan pemahaman bersama. Seperti yang tercermin di kutipan berikut ini:

"Apakah Mbah Sot pernah berjumpa dengan Kanjeng Nabi, entah sesudah shalat, ketika bertapa, menyepi, uzlah, atau saat-saat lain?" Toling ikut penasaran.

"Pakdemu Sundusin yang kami sepakati untuk menjawab pertanyaan semacam itu," Tarmihim menjawab sambil tersenyum. "Kalau pakdemu Brakodin spesialis hantu atau jin."

"Pakdemu Tarmihim sering mengalami perjumpaan-perjumpaan spiritual seperti itu," Brakodin menanggapi. "Cuma ketemunya dengan Abu Jahal, tentara-tentaranya Fir'aun, atau, yang sering ketemu, dedemit."

Sundusin akhirnya merespons. "Jangankan kalian menanyakan hal itu kepada saya. Sedangkan Rasulullah saja diperintahkan oleh Allah agar menyatakan: 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak pula menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebijakan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpah kemudaratan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman'" [1] (QS Al-A'raf: 188).

"Apakah pertemuan dengan Kanjeng Nabi itu pertemuan objektif atau subjektif?" kejar Seger.

"Pertemuan jasad atau ruh?" Jitul tak mau kalah.

"Mbah Sot kalian pernah mengatakan dahulu sekali bahwa kita terjebak berpikir mendikotomikan antara jasmani dan rohani sehingga memilah juga antara dunia dan akhirat."

"Mestinya bagaimana, Pakde?" Junit mengejar juga.

"Kata Mbah Sot, jasad adalah bagian yang paling kasar, dangkal, dan sederhana dari roh ...."<sup>88</sup>

Di kutipan ini Markesot bisa dikatakan menjadi fasilitator bagi tokoh lain yang bertanya dan menyimak obrolan Markesot. Markesot berperan sebagai fasilitator dialog yang reflektif, membimbing tokoh lain untuk mengeksplorasi kehidupan spiritual.

---

<sup>88</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

Ia menekankan pentingnya roh dibanding jasmani, mengarahkan perhatian pada kehidupan akhirat sebagai tujuan abadi, dan menciptakan dialog terbuka tanpa mendoktrinasi.

Sebagai fasilitator, Markesot memberikan ruang bagi dialog yang jujur dan inklusif. Ia mendorong para peserta untuk bertanya, berbagi pandangan, dan berpikir kritis tentang makna kehidupan. Dengan cara ini, ia tidak hanya memotivasi mereka untuk belajar secara aktif tetapi juga mengajarkan bahwa pemahaman mendalam tentang kehidupan memerlukan refleksi yang tulus dan keterbukaan hati. Pendekatan Markesot memberdayakan mereka untuk menemukan sendiri wawasan spiritual dan moral, memperdalam pemahaman mereka tentang kehidupan, dan mempererat hubungan dengan Allah SWT.

Pendekatan Mbah Markesot mencerminkan prinsip-prinsip andragogi yang diperkenalkan oleh Malcolm Knowles. Dalam andragogi, pembelajaran berpusat pada peserta didik yang sudah dewasa, di mana mereka didorong untuk belajar melalui pengalaman, refleksi, dan dialog.<sup>89</sup> Markesot tidak memaksakan pandangannya, tetapi memberikan kerangka berpikir yang memungkinkan para tokoh untuk mengembangkan pemahaman

---

<sup>89</sup>Christopher Pappas, ‘Teori Pembelajaran Orang Dewasa - Andragogi - Malcolm Knowles’, *eLearning Industry*, 2023 <<https://elearningindustry.com/the-adult-learning-theory-andragogy-of-malcolm-knowles>>, Disakses tanggal 20 Desember 2024.

mereka secara mandiri. Selain itu peran Markesot sebagai fasilitator juga terlihat di kutipan berikut:

Mbah Sot pernah bercerita tentang seorang temannya jauh di luar negeri. Tidak ada yang hebat atau mewah dari teman dan ceritanya itu. Dia orang desa. Orang Jawa. Keturunan kuli-kuli tebu yang dahulu diangkut oleh penjajah Belanda ke negeri Suriname. Teman Markesot itu mungkin cucu-cucu generasi keenam, ketujuh, atau lebih.

Mereka bertemu di negeri Belanda. Teman Markesot itu lahir di Suriname. Tidak pernah tahu Pulau Jawa. Tidak bisa berbahasa Indonesia. Mereka berkomunikasi dengan bahasa Jawa agak terpotong-potong. Temannya itu tidak terlibat dengan keadaan sosial budaya pada era-era ketika kebudayaan Jawa bergaul dengan kebudayaan modern yang disebut Indonesia. Namun, karena sama-sama orang Jawa, pertemuan singkat mereka bernali dan punya kedalaman batin. Mereka seolah-olah sahabat berpuluhan tahun.

Tentu panjang cerita keindahan pertemuan mereka. Dimensi nilainya juga pasti banyak. Namun, seperti kisah Mbah Sot, entah bagaimana asal-usulnya mereka berbicara tentang agama. Teman Mbah Sot mengatakan bahwa dia bukan Muslim. Dan dia berkata terus terang, "Jangan. Saya jangan masuk Islam. Islam itu baik, tinggi, dan mulia, sedangkan saya ini kotor, masih suka mabuk ...."

Markesot lebih dahulu mengganggu dengan mengutip firman Tuhan. "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan nasa takut akan tidak diterima, serta harapan akan dikabulkan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat pada orang-orang yang berbuat baik" [1] (QS Al-A'raf: 56). Markesot lalu bertanya, "Dengan pernyataannya, teman saya itu berbuat baik ataukah berbuat buruk? Dia sedang

merusak atau menjaga kehidupan dari kerusakan? Dia mendekat pada Allah atau menjauh?"<sup>90</sup>

Markesot mengisahkan seseorang yang merasa terlalu berdosa untuk mendekati agama. Ia menekankan pentingnya guru sebagai fasilitator yang empatik dan inklusif, membantu peserta didik merasa diterima, dihargai, dan diberi dorongan untuk mendekat pada kebaikan tanpa merasa dihakimi.

Contohnya, seorang guru dapat mendorong peserta didik untuk melihat agama sebagai ruang kasih sayang dan pembelajaran, bukan sekadar sebagai aturan yang kaku. Dengan cara ini, peserta didik yang merasa jauh dari agama karena dosa atau rasa tidak percaya diri dapat menemukan harapan untuk kembali mendekat. Guru menciptakan suasana yang nyaman melalui komunikasi yang hangat, penggunaan metode pengajaran yang melibatkan partisipasi aktif, dan pemberian penghargaan terhadap usaha kecil yang dilakukan oleh peserta didik. Markesot juga mengingatkan pentingnya mendekatkan kembali hati manusia kepada agama, bahkan ketika mereka merasa tidak layak. Guru sebagai fasilitator memiliki peran krusial dalam membantu peserta didik memahami bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni, dan setiap orang memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri. Dengan menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, empatik, dan tidak menghakimi, guru tidak hanya membantu siswa merasa diterima

---

<sup>90</sup>Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*.

tetapi juga membangun motivasi mereka untuk mendekat kepada kebaikan.<sup>91</sup>

Dari beberapa kutipan diatas peran Markesot sebagai guru bisa dirangkum dalam beberapa poin, diantaranya:

1. Sebagai Pendidik
  - a. Memberikan wejangan atau nasihat kepada orang-orang di sekitarnya.
  - b. Menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui dialog sederhana namun sarat makna.
2. Sebagai Teladan Moral (Uswatun Hasanah)
  - a. Menunjukkan akhlak mulia melalui sikap tenang, sabar, dan penuh kasih sayang.
  - b. Mencontohkan pengendalian diri dan menahan amarah dalam menghadapi situasi sulit.
  - c. Membalas keburukan dengan kebaikan sebagai bentuk kedewasaan spiritual.
3. Sebagai Fasilitator Pembelajaran
  - a. Menciptakan ruang dialog yang mendalam dan reflektif.
  - b. Tidak mendoktrinasi, tetapi membimbing orang lain untuk berpikir dan menemukan pemahaman sendiri.
  - c. Menggunakan pendekatan yang sesuai dengan prinsip andragogi (pembelajaran orang dewasa).

---

<sup>91</sup>Tasrif, *Pendidikan Keguruan*.

4. Sebagai Konselor dan Pembimbing Spiritual

- a. Mendengarkan keluh kesah orang lain dengan empati dan perhatian.
- b. Menyediakan bimbingan bagi mereka yang merasa teraniaya atau memiliki kegelisahan spiritual.
- c. Menunjukkan bahwa agama bukan sekadar aturan kaku, tetapi ruang kasih sayang dan pembelajaran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari analisis yang sudah disampaikan oleh penulis, dapat diperoleh beberapa kesimpulan, di antaranya adalah:

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam buku Markesot Belajar Ngaji Karya Emha Ainun Nadjib berdasarkan pada tiga pilar utama, yaitu nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah. Dari aspek akidah mencakup sikap sabar, tawakal, keyakinan kepada qadha dan qadar Allah. Dari aspek akhlak mencakup ketundukan, cinta, pengabdian sepenuh hati kepada Allah, menunjukkan kasih sayang, empati, dan persaudaraan sesama Muslim (*ukhuwah Islamiyah*). Dari aspek ibadah mencakup Ibadah seperti shalat, zakat, dan puasa bukan hanya ritual, tetapi juga manifestasi cinta kepada Allah yang memberikan arah dan makna dalam kehidupan.
2. Sosok guru yang ditampilkan tokoh Markesot dalam buku Markesot Belajar Ngaji berperan sebagai guru yang menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui teladan, dialog, dan cerita yang reflektif. Seorang pendidik memiliki berbagai peran penting, di antaranya sebagai pemberi nasihat dan penyampai nilai kehidupan melalui dialog yang bermakna. Sebagai teladan moral (*uswatun hasanah*), ia menunjukkan

akhlak mulia dengan sikap sabar, kasih sayang, serta mampu mengendalikan diri dalam situasi sulit. Dalam perannya sebagai fasilitator pembelajaran, ia menciptakan ruang dialog reflektif tanpa mendoktrinasi, membimbing individu untuk berpikir mandiri, dan menerapkan prinsip andragogi. Selain itu, sebagai konselor dan pembimbing spiritual, ia mendengarkan dengan empati, memberikan bimbingan kepada mereka yang gelisah, serta menunjukkan bahwa agama adalah ruang kasih sayang dan pembelajaran.

## **B. Saran**

Kita sebagai seorang muslim dituntut menjadi khalifah di muka bumi bukan tanpa alasan, sebab itu seorang muslim diharuskan selalu ber-Iqra di setiap segala kejadian yang dialami. Iqra dimaksudkan untuk membaca dan memahami kejadian yang dialami oleh diri sendiri maupun orang lain dan menjadikannya pelajaran dan jalan mendekatkan diri kepada Allah. Hal kedua, sebagai seorang pendidik, baik itu kyai, dosen, maupun guru, yang mengabdikan dirinya dalam pendidikan Islam, hendaknya selalu meluruskan niat untuk mendidik dengan ikhlas. Tugas ini seharusnya tidak dilakukan semata-mata untuk tujuan dunia, melainkan sebagai ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Keikhlasan seorang pendidik akan menjadi teladan bagi peserta didik, membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan pemahaman agama yang kokoh. Hal terakhir yang perlu diperhatikan, seorang pendidik hendaknya

memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran, dan Hadis.. Selain itu, pendidik dapat mengambil inspirasi dari tokoh Markesot dalam karya Emha Ainun Nadjib, yang menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan bahasa yang sederhana dan aplikatif untuk kehidupan sehari-hari.

### C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah Swt, penulis panjatkan atas segala kemudahan dan kelancaran yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, teladan terbaik bagi seluruh umat, yang merindukan kita sebagai umatnya bahkan sebelum kita ada di muka bumi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Sebagai manusia yang masih dalam proses belajar, penulis menyadari adanya kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, kritik, saran, koreksi, dan nasihat dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis memohon ampun kepada Allah Swt atas segala kesalahan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis, pembaca, maupun bagi para pendidik yang berperan dalam membentuk generasi emas Indonesia yang cerdas dan berkarakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, Mohd Rosmizi, ‘Imam Al-Ghazali on The Balance Observance of ‘Ibadah (Devotional Act): An Enduring Legacy to The Muslim World’, *‘Abqari Journal*, 2019, doi:10.33102/abqari.vol19.2
- Akhmad Muhammin Azzet, *Menjadi Guru Favorit* (Ar-Ruzz Media, 2013)
- Asy’ari, Abi Hasan ’Ali bin Ismail al, *Al Luma’ Fi al Rad Ala Ahl al Zaigh Wa al Bida’* (Dar al Kotob al ’Ilmiyah, 2000)
- Asy’arie, Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir* (Lesfi, 2017)
- Bahtiar, Fahmi Utomo, ‘Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam’ (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014)
- Beni, Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu*, Bandung (Pustaka Setia, 2009)
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif* (Prenada Media Grup, 2007)
- Chaerul, Rochman, and Gunawan Heri, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Penerbit Nuansa Cemdekia, 2022)
- Christopher Pappas, ‘Teori Pembelajaran Orang Dewasa - Andragogi - Malcolm Knowles’, *eLearning Industry*, 2023 <<https://elearningindustry.com/the-adult-learning-theory-andragogy-of-malcolm-knowles>>
- Dalimunthe, Sehat Sulton, ‘DIMENSI AKHLAK DALAM SHALAT Telaah Teologis-Filosofis’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 27.2 (2016), p. 292, doi:10.15575/jpi.v27i2.512

Dini Mardina, Edomi Saputra, and Ika Ariyati, ‘Musibah Perspektif Al-Qur’an’, *Qur’anic Interpretation Journal*, 2024

Fathuddin, Muhammad Habib, and Fachrur Razi Amir, ‘Konsep Takziyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan’, *Tadbir Muwahhid*, 2016

Fitriyani Rahman, ‘Realisasi Iman Dalam Kehidupan Sosial’, *OSF Preprints*, 2020

Hilal, Umi Zakiyatul, ‘PERAN SOSIAL GURU PAI DALAM MASYARAKAT (Studi Pada Guru PAI SMP di Kecamatan Tempel)’, 20 (2019)

Husaein, Ahmad Sadam, ‘Karakteristik Komunikasi Emha Ainun Nadjib Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Forum Maiyah Mocopat Syafaat’ (UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Irma Patima, ‘Takdir Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (1292-1350 M) Dan Harun Nasution (1919- 1998 M) : Studi Komparasi’ (UIN Suska, 2021)

John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017)

Kementerian Agama RI (LPMQ), ‘Quran Kemenag’

Kurniawan, Ivna, and H Mutia, ‘Ideology on Markesot Series Cover by Emha Ainun Nadjib: A Semiotic Study’, *ICOBEST*, 2 (2021), pp. 606–15, doi:10.34010/icobest.v2i.326

M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan : Makna Dan Penggunaannya* (Lentera Hati, 2020)

Minarti, Sri, *Ilmu pendidikan Islam : fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif* (Amzah, 2016)

Muhammad, Restu Prayogi, ‘Nilai Keimanan Dalam Al-Quran Prespektif Mufassir Mu’tazilah Dan Sunni’ (UIN Sunan Ampel, 2018)

Muhtarudin, Habib, and Ali Muhsin, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab al-Mawā‘iz al-‘Uṣfuriyyah’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2019)

Muniroh, Shofiyatul, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Antologi Puisi Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib’ (IAIN Walisongo, 2013)

Nadjib, Emha Ainun, *Markesot Belajar Ngaji* (PT Bentang Pustaka, 2019)

———, *Markesot Bertutur* (Mizan, 2012)

———, *Markesot Bertutur Lagi* (Mizan, 2013)

———, *Sedang Tuhan Pun Cemburu* (Bentang Pustaka, 2015)

Rahman, Miftah, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Siapa Sebenarnya Markesot Karya Emha Ainun Nadjib’ (Universitas Alma Ata, 2020)

Rahmawati, Sarah Nur, and Achmad Khudori Soleh, ‘Nilai-Nilai Ibadah dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul’, 10.2 (2024)

Rika Nur Riyanti, ‘Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Akhlak Mulia’ (IAIN Metro, 2023)

Rofiqi, Moh, and Muhammad Firdaus, ‘Profesionalisme Guru Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim’, *Sinndoro Cendikia Pendidikan*, 2024

Rohayana, Ade Dedi, and Taufiqur Rohman, *Fiqh Ibadah: Suatu Pengantar* (PT. Nasya Expanding Management, 2022)

Rulam, Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ArRuzz Media, 2016)

Saebani, Beni Ahmad, and Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Pustaka Setia, 2017)

Sheldon, Lisa Kennedy, *Communication For Nurses: Talking with Patients: Second Edition* (PENERBIT ERLANGGA, 2009)

Soebahar, Abd Halim, *Matriks Pendidikan Islam* (Pustaka Marwa, 2009)

Somantri, Gumilar Rusliwa, ‘Memahami Metode Kualitatif’, *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9 (2005), doi:10.7454/mssh.v9i2.122

Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Rineka Cipta, 2011)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2013)

Suparman, ‘Etika Religius Abu Al Hasan Al Mawardi (364/974-450/1058) Kajian Kitab Adab Al Dunya Wa Al Din’ (UIN Sunan Kalijaga, 2001)

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami : Integrasi Jasmani,Rohani Dan Kalbu Mem manusiakan Manusia* (PT. Remaja rosdakarya, 2014)

Tasrif, *Pendidikan Keguruan* (Kencana, 2021)

TEMPO, ‘Aduan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Sepanjang 2024’, 2024 <<https://www.tempo.co/hukum/kpai-catat-265-aduan-kekerasan-seksual-terhadap-anak-sepanjang-2024-1205902>>

Uswatun Hasanah, ‘Studi Hadis Tentang “Sebaik-Baik Manusia Adalah Yang Bermanfaat Bagi Orang Lain” Dalam Kitab Musnad Asy-Syihab Karya Imam Al-Qudha”i’ (UIN Sumatera Utara, 2021)

Wardatul Ummah, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Orang Maiyah” Karya Emha Ainun Nadjib’, *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 1.01 (2020), pp. 48–63, doi:10.55380/tarbawi.v1i01.31

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Muhamad Fawaid Caturian
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kendal, 22 Januari 2004
3. Alamat Rumah : Jl. Jati Arum, RT 03, RW 02,  
Pucakwangi, Pageruyung, Kendal
- HP : 083866730301
- E-mail : riancatur10@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN 1 Pucakwangi Tahun 2009-2015
  - b. MTS NU 10 Penawaja Tahun 2015-2018
  - c. MAN 1 Magelang Tahun 2018-2021
  - d. UIN Walisongo Semarang Tahun 2021-sekarang
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Darunnajah Magelang : Tahun 2018-2021
  - b. Pondok Pesantren Al-Masturiyah : Tahun 2021-sekarang

Semarang, 21 Februari 2025